

**TRADISI BELAJAR KALIGRAFI AL-QUR'AN
DI BALAI PENGAJIAN NURIL HIDA
GAMPONG TEUNGOH
(Studi Living Al-Qur'an)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

NURAZNI AMNI

NIM. 3032018003

**PROGRAM STUDI
ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA**

1444 H / 2023 M

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S. Ag) dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NURAZNI AMNI

NIM: 3032018003

Disetujui oleh:

Pembimbing I



(Drs. Nawawi Marhaban, M. A)

NIP: 19610801 199403 1 001

Pembimbing II



(Dr. Mulizar, M. TH)

NIDN: 2010128803

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institute Agama Islam Negeri Langsa
Dinyatakan Lulus Dan Diterima Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S-1) Dalam
Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Pada Hari / Tanggal:
Selasa, 1 Agustus 2023 M
14 Muharam 1445 H

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua

Sekretaris



Drs. Nawawi Marhaban, M. A

NIP: 19610801 199403 1 001

Anggota I



Dr. Mulizar, M. TH

NIDN: 2010128803

Anggota II



Saifuddin, M. A

NIP: 19751114 200901 1 003



Nur Raihan, M. Us

NIP: 19890821 201903 2 010

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa



Dr. Mawardi Siregar, M. A

NIP 19761116 200912 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurazni Amni

NIM : 3032018003

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Alamat : Gampong Teungoh, Kecamatan Langsa Kota

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Tradisi Belajar Kaligrafi Al-Qur'an di Balai Pengajian Nuril Hida Gampong Teungoh (Studi Living Al-Qur'an)”** adalah benar hasil karya sendiri dan orisinal sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata terbukti hasil plagiasi karya orang lain atau dibuatkan orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 18 Juli 2023

Yang membuat pernyataan,



(Nurazni Amni)

NIM: 3032018003

MOTTO

Kesuksesan yang besar dimulai dari langkah kecil

ABSTRAK

Nurazni Amni, 2023, *Tradisi Belajar Kaligrafi Al-Qur'an di Balai Pengajian Nuril Hida Gampong Teungoh (Studi Living Al-Qur'an)*, Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Langsa.

Belajar Al-Qur'an itu tidak hanya dengan membaca, memahami dan menghafal saja, tetapi termasuk juga keahlian *skill* di dalam menulisnya atau biasa disebut dengan kaligrafi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan metode kualitatif yang bersifat dekriptif analisis. Dalam skripsi ini, penulis memfokuskan penelitian pada praktik pembelajaran kaligrafi Al-Qur'an dan *living al-quran* apa saja yang terjadi pada masyarakat terhadap belajar kaligrafi Al-Qur'an di Balai Pengajian Nuril Hida Gampong Teungoh. Penelitian ini menggunakan pendekatan *living al-qur'an* dengan menerapkan teori *habit* Ivan Pavlov. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis menyimpulkan bahwa: *Pertama*, masyarakat yang mengikuti praktik pembelajaran kaligrafi di Balai Pengajian Nuril Hida telah memahami dengan cukup baik kaligrafi-kaligrafi yang telah mereka pelajari, hal tersebut dibuktikan dengan ketika mereka melihat kaligrafi-kaligrafi Al-Qur'an yang ada di ruang publik, mereka dapat membedakan atau memahami jenis kaligrafi apa yang ditulis oleh kaligrafer tersebut. Selain itu, mereka juga mengetahui kaidah penulisannya, hal tersebut dibuktikan dengan ketika ada kaidah penulisan kaligrafi yang salah mereka mengetahui letak kesalahannya. *Kedua*, masyarakat yang belajar kaligrafi di Nuril Hida ini di dalam kesehariannya mereka tidak lepas daripada menulis kaligrafi, hal tersebut dibuktikan dengan adanya tulisan-tulisan kaligrafi di dalam buku-buku pelajaran maupun kertas-kertas responden dan mayoritas masyarakat setuju bahwa melalui kaligrafi, dapat menambah kecintaan seseorang terhadap Al-Qur'an (sebab ada perasaan tenang, damai, dan takjub setelah melihat keindahan *kalamullah* baik dari segi keindahan penulisan makna keindahan makna teks Al-Qur'an jika direnungi dengan seksama). Hal tersebut menjadi bukti bahwa kaligrafi telah mendarah daging di keseharian mereka.

Kata Kunci : Kaligrafi Al-Qur'an

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah swt. atas segala rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Shalawat berangkaikan salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada junjungan Nabi kita yang sangatlah agung *nabiyyuna* Muhammad saw. serta kepada keluarganya, sahabatnya, para *tabi'in*, para *tabi' tabi'in*, kepada ulama *mutaqaddimin*, *mutaakhirin*, serta para *fuqaha' mu'tabar*.

Skripsi ini merupakan kajian Lapangan yang membahas tentang Tradisi Belajar Kaligrafi Al-Qur'an di Balai Pengajian Nuril Hida Gampong Teungoh (Studi Living Al-Qur'an). Penelitian ini penulis lakukan guna memperoleh gelar sarjana pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Langsa.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak. Maka dari itu dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terimakasih tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, M. A selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa dan segenap Wakil Rektor
2. Bapak Dr. Mawardi Siregar, M. A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Langsa dan segenap Wakil Dekan
3. Bapak Anwar, M. Kom. I selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
4. Bapak Syafieh, M. Fil. I selaku Penasehat Akademik penulis
5. Bapak Drs. Nawawi Marhaban, M. A selaku Pembimbing I skripsi penulis
6. Bapak Dr. Mulizar, M. Th selaku Pembimbing II skripsi penulis
7. Terkhusus dan istimewa buat suami saya tercinta Syahrul Akbar, anak saya tercinta Muhammad Umar Mubarak, dan kedua orang tua saya tercinta ayahanda Abdul Muthalib dan ibunda Roslini yang telah mendukung dan mendoakan saya sehingga saya bisa berada di titik ini
8. Seluruh dosen dan staff fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa, terkhusus kepada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
9. Rekan-rekan mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Langsa angkatan 2018 yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu, terimakasih atas kebersamaannya.

Dalam hal ini penulis menyadari bahwa masih sangatlah banyak terdapat kesalahan, baik itu dalam kata, tulisan, penyampaian, dan teori. Maka dari itu penulis mohon disampaikan kritik serta saran guna mewujudkan penelitian yang lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Demikian akhir dari penulisan ini, semoga ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca dan semoga Allah senantiasa mempermudah segala urusan kita semua baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Aamiin yaa Rabb.

Langsa, 18 Juli 2023

Penulis

(Nurazni Amni)

NIM: 3032018003

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi berfungsi untuk memudahkan penulis dalam memindahkan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Pedoman transliterasi harus konsisten dari awal penulisan sebuah karya ilmiah sampai akhir.

A. Transliterasi Arab-Latin

Transliterasi adalah pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini berarti penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta pangkatnya.

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini disesuaikan dengan penulisan transliterasi Arab-Latin mengacu kepada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 1987 Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543bJU/1987.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye

ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Min	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	<i>Fathah</i>	A	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U	U

Gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh
يَ	<i>Fathah dan Ya’</i>	Ai	A dan I	سَيِّءٌ (<i>Syai’an</i>)

وْ	<i>Fathah dan Wau</i>	Au	A dan U	حَوْلَ (<i>Haula</i>)
----	-----------------------	----	---------	-------------------------

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اِى	<i>Fathah dan alif</i> atau <i>Fathah</i> dan <i>ya'</i> (rumah tanpa titik)	ā	a dan garis diatas
يِى	<i>Kasrah dan ya'</i> berharakat <i>sukun</i>	ī	i dan garis diatas
وْ	<i>Dammah dan wau</i> berharakat <i>sukun</i>	ū	u dan garis diatas

Contoh:

قَالَ : *qāla*
 مُوسَى : *mūsā*
 يَفُوتُ : *yafūtu*

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu: *ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah* transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta' marbutah* yang mati (mendapat harakat *sukun*), transliterasinya (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *Rauḍat al-aṭfāl*
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-Madīnah al-fāḍilah*
 الْحِكْمَةُ : *al-Ḥikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (◌ّ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

حَرَمٌ : *ḥarrama*

تَقْوَالٌ : *taqawwala*

Jika huruf bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah*, maka ia ditransliterasi huruf *maddah* menjadi *i*. Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Alīyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabīyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

التَّكَاثُرُ : *al-Takātsur* (bukan *at-Takatsur*)

الْحَسَنُ : *al-Ḥasanu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh :

أَحْسِبُ : *Aḥsiba*

يَشَاءُ : *Yasya'*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditrasliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah

atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas.

Misalnya, kata Alquran (dari *al-Qur'an*), dan alhamdulillah (dari *al-hamdulillah*). Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi Zhilalil Quran

Al-Hamdulillah allazi

9. Lafal Al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf istimewa lainnya atau berkedudukan sebagai *mudhaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

سَيْفُ اللَّهِ : *saifullah* bukan *saif Allah*

مِنَ اللَّهِ : *minallah* bukan *min Allah*

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafal *al-jalallah*, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh:

رَحْمَةُ اللَّهِ : *rahmatullah* bukan *rahmah Allah*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD).

Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat.

Apabila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak di awal kalimat, maka huruf “A” dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Ketentuan sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang (*al-*), baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (catatan kaki dan daftar pustaka). Contoh:

min Muhammadin Rasulillah,

faraja'a ila Dimasyq

al-Bukhari

al-Syafi'i

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka. Contoh :

Abu al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu).

Nasir Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasir Hamid (bukan Zaid, Nasir Hamid Abu).

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan antara lain sebagai berikut:

swt.	= <i>Subhanahu wa Ta'ala</i>
saw.	= <i>Sallallahu 'Alaihi wa Sallam</i>
a.s.	= <i>'Alaihi al-Salam</i>
H	= Hijriyah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat Tahun
QS.../...:4	= QS al-Baqarah/2:4 atau QS Ali 'Imran/3:4
HR.	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Penjelasan Istilah	6
E. Kerangka Teori	11
F. Kajian Terdahulu.....	13
G. Metode Penelitian	15
H. Sistematika Pembahasan.....	25
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	27
A. Pembelajaran Kaligrafi Al-Qur'an	27
B. Sejarah Perkembangan Kaligrafi Al-Qur'an.....	30
C. Jenis-jenis Kaligrafi	34
D. Cabang-cabang Kaligrafi dalam Musabaqah Khatil Qur'an (MKQ)	44
E. Tujuan dan Manfaat Belajar Kaligrafi Al-Qur'an	48
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	50
A. Profil Balai Pengajian Nuril Hida.....	50
B. Struktur Kepengurusan di Balai Pengajian Nuril Hida.....	52
C. Program Kegiatan di Balai Pengajian Nuril Hida.....	53
D. Sejarah Singkat Tradisi Belajar Kaligrafi Al-Qur'an di Balai Pengajian Nuril Hida	56

E. Prestasi Balai Pengajian Nuril Hida Pada Bidang Kaligrafi Al-Qur'an....	57
BAB IV TRADISI BELAJAR KALIGRAFI AL-QUR'AN DI BALAI PENGAJIAN NURIL HIDA	61
A. Kegiatan Pembelajaran Kaligrafi di Balai Pengajian Nuril Hida	61
B. Praktik Belajar Kaligrafi Al-Qur'an di Balai Pengajian Nuril Hida.....	67
C. Living Qur'an Pada Masyarakat Yang Mengikuti Pembelajaran Kaligrafi Al- Qur'an Di Balai Pengajian Nuril Hida	73
D. Analisis Hasil Penelitian.....	86
BAB V PENUTUP	90
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA.....	92
DAFTAR INFORMAN.....	96
LAMPIRAN-LAMPIRAN	97
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan perwujudan pesan-pesan universal Tuhan kepada hamba-hamba-Nya, hadir dalam bentuk teks verbal yang teraplikasikan dengan simbol-simbol bunyi yang mewakili firman Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. dengan menggunakan bahasa Arab. Sebagai wahyu Allah yang memuat segala informasi dan landasan hidup bagi manusia, setiap muslim harus mempelajarinya dan mengimplementasikannya kedalam kehidupan sehari-hari.¹

Belajar Al-Qur'an itu tidak hanya dengan membaca, memahami dan menghafal saja, tetapi termasuk juga keahlian *skill* di dalam menulisnya atau biasa disebut dengan kaligrafi. Kaligrafi merupakan alat untuk pelestarian Al-Qur'an yang sangat indah. Di dalam buku yang berjudul *History of the Arab*, Philip K Hitty mengemukakan bahwa kaligrafi mendapat popularitas dan tempat tersendiri di dalam kesenian Islam karena pada dasarnya tujuan kaligrafi ialah untuk memperindah lafadz Allah.²

Dalam bahasa Arab kata "kaligrafi" disebut dengan istilah "*al-Khattu*". Kaligrafi adalah seni Islam yang menyuarakan pesan Ilahi dan sekaligus tanggapan jiwa seseorang terhadap pesan Ilahi. Istilah "kaligrafi" berasal dari bahasa Yunani "*kalios*" yang berarti "indah" dan "*graph*" yang berarti "tulisan" atau "menulis."

¹ Ahmad Farhan, *Everyday Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an*, Jurnal: El-Afkar, Vol. 6, No. 2, Juli-Desember 2017, hal. 87

² Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Situmorang, 2014), hal. 15

Syaikh Syamsuddin al-Akfani memberikan definisi yang lebih komprehensif mengenai kaligrafi di dalam bukunya yang berjudul *Irsyad al-Qashid*, bab “*Hashr al-'Ulum*” sebagai berikut:

“Kaligrafi adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya, dan cara-cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun. Atau apa-apa yang ditulis di atas garis-garis, bagaimana cara menulisnya dan menentukan mana yang tidak perlu ditulis; mengubah ejaan yang perlu digubah dan menentukan cara bagaimana untuk menggubahnya.”³

Dr. KH. Didin Sirojudin AR, yang merupakan seorang maestro di bidang kaligrafi Al-Qur'an mengemukakan bahwa melalui kaligrafi, seseorang dapat mempelajari Al-Qur'an melalui tahapan *learn to know*, sebab jika seseorang ingin menulis indah, maka otomatis ia akan mulai belajar mengenal Al-Qur'an. Tahap kedua, *learn to read*, sebelum seseorang menuliskan kembali ayat-ayat Al-Qur'an, ia harus terlebih dahulu membaca Al-Qur'an. Tahap ketiga, *learn to understand*, seseorang akan paham makna ayat Al-Qur'an yang ia tulis setelah membacanya. Tahap selanjutnya ialah *learn to act*, setelah seseorang membaca dan memahami makna Al-Qur'an, maka diharapkan Al-Qur'an dapat menjadi pedoman hidup dengan mengaplikasikan kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan. Tahapan yang terakhir ialah *learn to love*, setelah melalui tahapan-

³ Alifiya Fairuziyah, *Al-Qur'an dan Seni Kaligrafi Perspektif Robert Nasrullah*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), hal. 4

tahapan yang telah disebutkan sebelumnya, maka pada akhirnya ia akan merasakan cinta pada Al-Qur'an.⁴

Kaligrafi memiliki berbagai ragam jenis model penulisan yakni: *kufi*, *naskhi*, *tsuluts*, *farisi*, *diwani*, *riq'ah*.⁵ Diantara berbagai macam jenis kaligrafi, ternyata ada orang yang hanya sekedar belajar dan ada pula yang benar-benar belajar sehingga ia benar-benar paham dengan kaligrafi yang ia pelajari tersebut. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengetahui sejauh mana adanya *living al-qur'an* pada orang yang belajar Al-Qur'an terkait dengan kaligrafi.

Salah satu Balai Pengajian yang ikut serta dalam melahirkan para seniman kaligrafi yang mahir dan profesional adalah Balai Pengajian Nuril Hida. Balai Pengajian Nuril Hida merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Quran yang ada di Kota Langsa, tepatnya di dusun Peutua Thaib, gampong Teungoh, kecamatan Langsa Kota, Aceh.

Balai Pengajian Nuril Hida telah berdiri sejak tahun 2019. Terbentuknya Lembaga Pendidikan Al-Qur'an ini berawal dari keinginan pimpinan Balai Pengajian yakni Ummi Nurdiati untuk memberantas buta aksara Al-Qur'an dan mencetak kader Musabaqah Tilawatil Al-Qur'an (MTQ) dengan cara mengapresiasi diri melalui kegiatan yang ada di Balai Pengajian.⁶

⁴ Lihat Kementerian Agama RI, *Memupuk Kecintaan Pada Al-Qur'an Dengan Khattil Qur'an*, 1 Agustus 2016, diakses pada tanggal 25 Mei 2023 dengan link <https://kemenag.go.id/nasional/memupuk-kecintaan-pada-Al-Qur'an-dengan-khattil-quran-bio0u>

⁵ Munasib, *Implementasi Seni Kaligrafi Khat Tsuluts Pada Masjid Al-Khikmah*, Jurnal: Al-Munqidz, Vol. 10, No. 3, September-Desember 2022, hal. 152-153

⁶ Wawancara bersama Ummi Nurdiati (Pimpinan Balai Pengajian Nuril Hida pada tanggal 05 Juni 2023

Balai Pengajian Nuril Hida berusaha menghidupkan Al-Qur'an kepada masyarakat yang ingin belajar Al-Qur'an. Hal tersebut dapat kita lihat dengan adanya banyak program belajar yang ada di Balai Pengajian tersebut. Pembelajaran Iqra', Al-Qur'an, dan Kitab menjadi mata pelajaran wajib. Selanjutnya untuk pelatihan pengembangan diri masyarakat bisa memilih kegiatan pengembangan diri yang sesuai dengan bakat dan minat masing-masing. Pelatihan yang ada di Balai Pengajian tersebut yakni pelatihan Tilawatil Al-Qur'an, pelatihan Tahfidz Al-Qur'an, pelatihan Pidato (Syarhil Al-Qur'an), pelatihan Kaligrafi (Khattil Al-Qur'an), serta pelatihan Dalail Khairat dan Dzikir Maulid.

Dari beragamnya kegiatan pengembangan diri yang ada di Balai Pengajian Nuril Hida, penulis ingin menyelami lebih dalam mengenai kegiatan pembelajaran Kaligrafi Al-Qur'an yang ada di Balai Pengajian Nuril Hida dan juga ingin mengetahui apa saja *living al-qur'an* yang terjadi pada masyarakat yang mengikuti kegiatan pembelajaran kaligrafi Al-Qur'an di Balai Pengajian tersebut.

Menurut penulis pembelajaran kaligrafi sangatlah unik mengingat seni ini bersumber dari Al-Qur'an dan kaligrafi merupakan sarana menyampaikan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan cara yang berbeda yakni *da'wah bi al-qalam* (mengajar Islam melalui pena). Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah minat umat Muslim dalam mengkaji ilmu-ilmu Al-Qur'an, khususnya bagi orang-orang yang suka kesenian dalam menulis

dapat belajar kaligrafi lebih baik lagi, sehingga dapat menumbuhkan sikap religiusitas dari sisi menulis dan menumbuhkan rasa seni yang lebih tinggi.

Dari pemaparan inilah yang melatar belakangi penulis tertarik untuk mengangkat sebuah skripsi yang berjudul “Tradisi Belajar Kaligrafi Al-Qur’an di Balai Pengajian Nuril Hida Gampong Teungoh (Studi Living Qur’an).”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik pembelajaran kaligrafi Al-Qur’an di Balai Pengajian Nuril Hida Gampong Teungoh?
2. Apa saja *living al-qur’an* yang terjadi pada masyarakat terhadap belajar kaligrafi Al-Qur’an di Balai Pengajian Nuril Hida Gampong Teungoh?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui praktik pembelajaran kaligrafi Al-Qur’an di Balai Pengajian Nuril Hida Gampong Teungoh.
- b. Untuk mengetahui *living al-qur’an* yang terjadi pada masyarakat terhadap belajar kaligrafi di Balai Pengajian Nuril Hida Gampong Teungoh.

2. Manfaat Penelitian

- a. Untuk memberikan kontribusi wawasan dan memperkaya khazanah intelektual seputar Al-Qur’an khususnya mengenai kaligrafi.
- b. Sebagai literatur dan referensi tambahan khususnya dalam studi *living al-qur’an* di Balai Pengajian Nuril Hida, Gampong Teungoh, Kota

Langsa. Sehingga diharapkan bisa berguna dan bermanfaat bagi mahasiswa di masa yang akan datang, terutama jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang ingin mencari referensi tambahan dalam mengerjakan tugas akhir.

- c. Sebagai salah satu syarat dan memenuhi tugas-tugas guna untuk mencapai gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.

D. Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah dalam judul penelitian tujuannya adalah untuk menghindari kesalahpahaman pembaca dalam memahami istilah-istilah yang terdapat dalam pembahasan penelitian. Sebelum penulis membahas lebih lanjut mengenai “Tradisi Belajar Kaligrafi Al-Qur'an di Balai Pengajian Nuril Hida Gampong Teungoh (Studi Living Qur'an)” maka penulis akan memberikan batasan pada skripsi ini dan menjelaskan istilah-istilah yang terdapat di dalamnya. Adapun istilah yang dimaksud dalam skripsi ini adalah:

1. Tradisi Belajar Kaligrafi Al-Qur'an

Kalimat “Tradisi Belajar Kaligrafi Al-Qur'an” terdiri dari empat suku kata yaitu “*tradisi*”, “*belajar*”, “*kaligrafi*”, dan “*Al-Qur'an*” yang mana setiap suku katanya memiliki makna yang berbeda-beda.

Adapun kata “*tradisi*”, secara etimologi berasal dari bahasa Latin *tradition* yang berarti kebiasaan serupa dengan itu budaya (*culture*) atau adat

istiadat.⁷ Secara terminologi, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi di definisikan sebagai adat kebiasaan turun-temurun yang di wariskan oleh nenek moyang dan masih dilestarikan oleh masyarakat, dengan menganggap dan menilai bahwasanya kebiasaan yang ada tersebut ialah yang paling benar dan bagus.⁸ WJS Poerwadaminto mendefinisikan tradisi sebagai suatu hal yang bersangkutan dengan kehidupan masyarakat secara berkesinambungan, yakni seperti: budaya, adat, kebiasaan, bahkan kepercayaan. Dari berbagai definisi tradisi yang telah dipaparkan, maka penulis menyimpulkan bahwa tradisi merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan suatu kelompok orang secara terus-menerus (berkesinambungan).

Belajar merupakan suatu kata yang berasal dari kata “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang lain supaya diketahui. Di dalam KBBI, belajar adalah suatu usaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu.⁹ Belajar juga dapat di definisikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh setiap individu untuk mendapatkan perubahan yang lebih baik.

Di dalam kamus Al-Munawwir, kaligrafi dalam bahasa Arab disebut *khat* yang bermakna menulis, menggaris, coretan pena, dasar garis dan coretan tangan. Secara terminologi, kaligrafi didefinisikan sebagai ilmu yang memperkenalkan bentuk huruf tunggal, penempatannya, dan cara

⁷ Ainur Rofiq, *Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal: Attaqwa, Vol. 15, No. 2, September 2015, hal. 96

⁸ Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) web, diakses pada 15 Juni 2023 dengan link <https://kbbi.web.id/tradisi.html>

⁹ Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) web, diakses pada 15 Juni 2023 dengan link <https://kbbi.web.id/belajar.html>

merangkainya menjadi tulisan atau apa yang ditulis dalam baris-baris (tulisan), bagaimana cara menulisnya dan menentukan mana yang tidak perlu ditulis, mengubah ejaan yang perlu diubah dan bagaimana mengubahnya. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa dalam kaligrafi dibutuhkan aturan main khusus dalam pembentukan tiap huruf, persambungan setiap huruf maupun penyusunannya dalam kata maupun kalimat untuk mencapai keserasian, keseimbangan dan keindahan.¹⁰

Para ulama berbeda pendapat mengenai asal-usul kata dari Al-Qur'an. Versi pertama menyatakan bahwa "Al-Qur'an" tidak memiliki akar kata, tetapi merupakan nama khusus yang disematkan untuk menyebut *kalam* Allah swt. Versi kedua menyatakan "Al-Qur'an" berasal dari kata *qarana* yang berarti menghimpun atau mengumpulkan. Makna mengumpulkan ini berdasarkan keyakinan bahwa Al-Qur'an mengumpulkan intisari dari kitab-kitab suci terdahulu. Kemudian versi ketiga memandang bahwa kata Al-Qur'an berakar dari kata *qara'a* yang artinya "membaca". Bila merujuk makna ini, maka Al-Qur'an berarti "bacaan" atau "yang dibaca" (*maqrū'*).¹¹ Adapun secara terminologi, mayoritas ulama telah bersepakat bahwa Al-Qur'an adalah Kalam Allah swt. yang diturunkan kepada penghujung para Nabi, Muhammad saw., ditulis dalam mushaf, ditransmisikan secara mutawatir, menjadi ibadah dengan membacanya, dan menjadi penentang/penguat dengan kemukjizatannya."

¹⁰ Nurul Huda, *Implementasi Jenis Khat Naskhi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Jurnal: Al-Mahara, Vol. 3, No. 2, Desember 2017, hal. 152-153

¹¹ Muhammad Turmuzi, *Studi Living al-qur'an: Analisis Transmisi Teks Al-Qur'an Dari Lisan Ke Tulisan*, Jurnal: Basha'ir, Vol. 2, No. 1, Juni 2022, hal. 20

Dari uraian yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa tradisi belajar kaligrafi Al-Qur'an adalah kegiatan belajar kaligrafi Al-Qur'an secara *intens* (tekun) dan berkesinambungan, sehingga telah menjadi kebiasaan yang sangat alamiah (sakral) dalam kehidupan masyarakat yang belajar kaligrafi di Balai Pengajian Nuril Hida.

2. Balai Pengajian

Balai pengajian merupakan suatu gabungan dari dua kata, yakni “balai” dan “pengajian”. Di dalam KBBI, kata balai berarti gedung, rumah, atau kantor.¹² Sedangkan pengajian merupakan suatu kegiatan belajar agama Islam yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat yang dibimbing atau diberikan oleh seorang guru ngaji terhadap beberapa orang dalam rangka memelihara kehidupan beragama yang baik, toleransi, serta dapat memupuk semangat ukhuwah Islamiyah, sehingga dapat memberikan nilai-nilai keruhanian yang luhur bagi pribadi seseorang.¹³

Dari pemaparan diatas, balai pengajian dapat di artikan sebagai suatu tempat yang mana berisi kegiatan-kegiatan belajar tentang agama Islam.

3. Nuril Hida

Nuril Hida merupakan suatu nama lembaga pendidikan Islam non-formal yang berkiprah dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang Islami. Nuril Hida memiliki makna “cahaya petunjuk”, yang mana nama tersebut diadopsi dari gabungan nama pimpinan balai pengajian tersebut yakni Ummi

¹² Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) web, diakses pada 15 Juni 2023 dengan link <https://kbbi.web.id/balai.html>

¹³ Arifin, *Psikologi Dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohani Manusia*, (Yogyakarta: Bulan Bintang, 1996), hal. 66

Nurdiati dan suaminya Tgk. Taufiq Hidayat. Lembaga pendidikan ini telah berdiri sejak tahun 2019 dan berlokasi di Dusun Peutua Thaib, Gampong Teungoh.

4. Gampong Teungoh

Gampong Teungoh merupakan nama sebuah desa yang berada di kecamatan Langsa Kota, Kota Langsa, Aceh, Indonesia.¹⁴

5. Studi Living Al-Qur'an

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), studi merupakan suatu penelitian ilmiah, kajian, telaahan.¹⁵

Ditinjau secara etimologi, living al-qur'an merupakan gabungan dari dua kata, yakni "*living*" yang berarti "hidup" dan "Al-Qur'an" yang berarti "kitab suci umat Islam. Secara terminologi, *living al-qur'an* didefinisikan sebagai teks Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat yang berupa dalam bentuk respons masyarakat terhadap teks Al-Qur'an dan hasil interpretasi seseorang. Termasuk dalam pengertian 'respons masyarakat' adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil interpretasi tertentu.¹⁶

Dari pemaparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa studi *living al-qur'an* adalah suatu penelitian ilmiah yang membahas tentang fenomena

¹⁴ Lihat Wikipedia, diakses pada 15 Juni 2023 dengan link https://id.m.wikipedia.org/wiki/Teungoh,_Langsa_Kota,_Langsa

¹⁵ Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) web, diakses pada 15 Juni 2023 dengan link <https://kbbi.web.id/studi.html>

¹⁶ Itmam Aulai Rakhman, *Studi Living Qur'an Dalam Tradisi Kliwonan Santri Pondok Pesantren Attauhidiyyah Syekh Armia Bin Kurdi Tegal*, Jurnal: Madaniyah, Vol. 9, No. 1, Januari 2019, hal. 24

yang hidup di tengah masyarakat Muslim yang terkait dengan Al-Qur'an sebagai objek kajiannya.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah suatu gambaran atau rencana yang berisi tentang penjelasan dari semua hal yang dijadikan sebagai bahan penelitian yang berlandaskan pada hasil dari penelitian tersebut.

Penelitian ini menggunakan teori *living al-qur'an* dan teori Ivan Pavlov.

Pertama, teori *living al-qur'an*. *Living Qur'an* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an di sebuah komunitas Muslim tertentu. *Living Qur'an* juga bisa dimaknai sebagai "teks Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat." Pendekatan ini berusaha memotret proses interaksi masyarakat terhadap Al-Qur'an, yang tidak hanya terbatas pada pemaknaan teksnya saja, namun lebih menekankan pada aspek penerapan teks-teks Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan teks-teks Al-Qur'an tersebut akhirnya menjadi suatu tradisi yang terus menerus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Kedua, teori *habit* Ivan Petrovich Pavlov (18 September 1849 – 27 Februari 1936) yang dikenal dengan sebutan *Classical Conditioning* (*habituation* klasik). Teori ini menekankan pada pendidikan atau belajar secara terus-menerus dan konsisten. Dalam pembelajaran, teori ini berperan dalam membentuk refleksi-refleksi sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai pelajar.¹⁸

¹⁷ Sahiron Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hal. 36.

¹⁸ Umaruddin Nasution, *Integrasi Pemikiran Imam Al-Ghazali Dan Ivan Pavlov*, Jurnal: *Insan*, Vol. 25, No. 1, Januari-Juni 2020, hal. 111

Perilaku itu dapat dibentuk melalui kondisioning atau kebiasaan, sesuatu yang sudah terbentuk dari kegiatan dan perlakuan yang dilakukan secara terus menerus tersebut terjadi karena ada kondisioning dengan mengaitkan adanya stimulus dengan respon.¹⁹ Hal terpenting dalam belajar menurut teori *conditioning* adalah adanya praktek yang dilakukan secara terus-menerus. Dalam teori ini, fokusnya adalah pada pembelajaran yang terjadi secara otomatis. Semua tingkah laku manusia tidak lain adalah hasil latihan atau kebiasaan mereaksi terhadap syarat-syarat tertentu yang dialaminya dalam kehidupannya.²⁰

Oleh sebab itu, untuk mengetahui sejauh mana masyarakat di Balai Pengajian Nuril Hida menggunakan kaligrafi di kesehariannya, penulis akan mencoba menggabungkan kedua teori tersebut, yakni teori *living al-qur'an* dan teori Ivan Pavlov.

Apabila di kesehariannya masyarakat selalu berinteraksi dan berlatih kaligrafi secara terus-menerus, baik saat proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran, berarti keberadaan kaligrafi tersebut telah hidup di dalam masyarakat, sehingga secara otomatis mereka akan semakin menguasai pembelajaran kaligrafi sebagaimana yang dikemukakan Ivan Pavlov di dalam teorinya. Dan begitu pula sebaliknya, semakin jarang mereka berinteraksi dan berlatih kaligrafi, berarti kaligrafi tersebut belum hidup di keseharian

¹⁹ Titin Nurhidayati, *Implementasi Teori Belajar Ivan Petrovich Pavlov (Classical Conditioning) Dalam Pendidikan*, Jurnal: Falasifa, Vol. 3, No. 1, Maret 2012, hal 25

²⁰ Miftah Arief, *Teori Habit Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam*, Jurnal: Ri'ayah, Vol. 6, No. 01, Januari-Juni 2022, hal. 66

masyarakat, dan secara otomatis akan semakin lama mereka dapat menguasai pembelajaran kaligrafi.

F. Kajian Terdahulu

Untuk menghindari pengulangan pada penelitian. Peneliti melakukan telaah terhadap berbagai kajian terdahulu, diantaranya adalah:

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Afnan Habib dengan judul *Resepsi Kaligrafi Al-Qur'an di Masjid Miftahul Jannah Ponces Kulonprogo (Studi Living Qur'an)*. Penelitian dalam skripsi tersebut menggunakan metode *living al-qur'an* dengan menerapkan teori tentang respon atau penerimaan Wolfgang Iser. Hasil yang di dapat dari penelitian tersebut adalah di dalam masjid Miftahul Jannah terdapat kaligrafi Al-Qur'an yang salah satunya adalah kaligrafi ayat kursi. Masyarakat di sekitar masjid Miftahul Jannah menggunakan ayat kursi sebagai amalan yang salah satu kegunaannya untuk membentengi diri dari gangguan jin. Amalan tersebut berawal pada saat proses pembangunan masjid yang mana pada saat itu kawasan yang hendak di jadikan lokasi pembangunan masjid masih berupa hutan rimba dan banyak dihuni oleh bangsa jin sehingga dibutuhkan suatu amalan untuk mengusir jin tersebut guna kelancaran pembangunan mesjid. Pengamalan ayat kursi masih berlangsung diamalkan hingga kini oleh masyarakat sekitar guna sebagai perlindungan diri dari gangguan jin.²¹

²¹ Muhammad Afnan Habib, *Resepsi Kaligrafi Al-Qur'an Di Masjid Miftahul Jannah Ponces Kulonprogo (Studi Living al-qur'an)*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020)

Skripsi yang ditulis oleh Herman Sawiran dengan judul *Resepsi Seni Kaligrafi Al-Qur'an (Studi Kasus D. Sirojuddin AR)*. Skripsi tersebut menggunakan teori resepsi sastra Norman Holland dan Simon Lesser dengan menerapkan metode *living al-qur'an*. Hasil yang di dapatkan dari penelitian tersebut adalah mengenai resepsi Sirojuddin terhadap kaligrafi Al-Qur'an, yang mana ia mengungkapkan bahwa gagasan Al-Qur'an sangat sempurna, lebih menarik, dan lebih menantang bila dibandingkan dengan objek non Al-Qur'an. Oleh karena itu, Al-Qur'an harus dikumandangkan, disebarkan, dan disampaikan. Cara menyampaikannya bisa melalui seni kaligrafi sebagai instrumen dalam menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an melalui pena. Selain dapat menyalurkan seni melalui kaliragrafi Al-Qur'an, melukis kaligrafi Al-Qur'an juga memiliki dampak yang sangat menguntungkan yakni menambah tingkat ketakwaan dengan Allah swt., ada perasaan tenang, bangga, serta damai karena menelusuri makna firman-Nya.²²

Jurnal yang ditulis oleh Maryono dengan judul *Kaligrafi Al-Qur'an di desa Borobudur: Kajian Living al-qur'an*. Penelitian tersebut menggunakan teori fenomenologi sosial Alfred Schutz dengan menerapkan metode *living al-qur'an*. Hasil yang di dapat dari penelitian tersebut adalah di desa Borobudur kaligrafi Al-Qur'an hampir bisa ditemui di setiap sudut desa, seperti di masjid-masjid dan mayoritas rumah umat Muslim di sana. Alasan mereka memiliki kaligrafi Al-Qur'an adalah sebagai bentuk mendekati diri kepada Allah. Sebab saat

²² Herman Sawiran, *Resepsi Seni Kaligrafi Al-Qur'an (Studi Kasus D. Sirojudin R)*, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2022)

rumah-rumah dan masjid di isi dengan ayat-ayat Al-Qur'an mereka merasa memiliki rumah spiritual sehingga mereka selalu betah tinggal di rumah, dan saat semakin banyak memandang ayat-ayat Al-Qur'an yang ditulis dengan indah membuat mereka semakin tergugah untuk mendekati diri kepada sang Pencipta.²³

Dari berbagai kajian terdahulu yang telah penulis paparkan diatas, tidak ada satupun kajian yang mengkaji tentang Tradisi Belajar Kaligrafi Al-Qur'an di Balai Pengajian Nuril Hida. Di dalam penelitian tersebut, penulis menggunakan teori *habit* Ivan Pavlov dengan menggunakan metode penelitian *living qur'an*. Hasil yang penulis peroleh dari penelitian tersebut adalah masyarakat di balai pengajian Nuril Hida tetap berlatih kaligrafi meskipun proses pembelajaran di balai pengajian tersebut telah selesai. Jika hal tersebut dilakukan secara konsisten atau berulang-ulang, maka secara otomatis mereka akan semakin paham mengenai kaligrafi. Fenomena tersebut sesuai dengan teori *habit* yang diungkapkan oleh Ivan Pavlov. Saat *habit* telah terbentuk, maka secara tidak sadar jiwa Al-Qur'an telah terbentuk di dalam diri mereka, yang menyebabkan bertambahnya kecintaan mereka terhadap teks-teks Al-Qur'an yang dilukisnya tersebut.

G. Metode Penelitian

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian *Living Qur'an*. *Living qur'an* merupakan sebuah pendekatan baru dalam kajian Al-

²³ Maryono, *Kaligrafi Al-Qur'an Di Desa Borobudur: Kajian Living al-qur'an*, Jurnal: Wahana Islamika, Vol. 3, No. 1, April 2017

Qur'an. Kajian ini memuat tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan keberadaan Al-Qur'an di sebuah komunitas Muslim tertentu, sehingga dari sana akan terlihat respons sosial (realitas) komunitas muslim untuk membuat hidup dan menghidupkan Al-Qur'an melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan.

Kajian ini bermula dari fenomena *Qur'an In Everyday Life*, maksudnya adalah makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil di pahami dan dialami oleh masyarakat muslim yang menerapkan teks-teks Al-Qur'an di dalam kehidupan sehari-harinya. Atau dengan kata lain juga dapat dimaknai dengan praktik memfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan praksis, di luar kondisi tekstualnya. Hal tersebut muncul diakibatkan karena adanya praktek pemaknaan Al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstual yang terkandung di dalamnya, melainkan berlandaskan adanya fadhilah dari unit-unit teks Al-Qur'an tertentu, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat.²⁴

Dalam hal ini, peneliti ingin mengetahui sejauh mana *living al-qur'an* itu bersemi pada masyarakat yang mengikuti pembelajaran kaligrafi di balai pengajian Nuril Hida.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah sebuah cara atau metode penelitian yang lebih menekankan analisa atau deskriptif. Tujuan dari metode ini adalah untuk menjelaskan suatu fenomena

²⁴ Muhammad Mansur, *Metodologi Penelitian Living al-qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: TH. Press, 2008), hal. 54

secara mendalam dan dilakukan dengan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya. Metode ini menghasilkan suatu data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati.²⁵

Di dalam penelitian ini penulis akan mencoba mendeskripsikan atau menggambarkan bagaimana pembelajaran kaligrafi yang dilakukan di balai pengajian tersebut untuk mengetahui sejauh mana kaligrafi Al-Qur'an itu tumbuh di dalam keseharian masyarakat yang mengikuti tradisi belajar kaligrafi Al-Qur'an di Balai Pengajian Nuril Hida.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek atau informan yang memahami objek penelitian.²⁶ Adapun yang menjadi subjek penelitian dari skripsi ini adalah Pimpinan, Ustadz pengajar kaligrafi, serta masyarakat yang mengikuti pembelajaran kaligrafi di Balai Pengajian Nuril Hida.

Objek penelitian adalah sekumpulan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau barang yang akan diteliti. Dapat juga didefinisikan sebagai pokok persoalan yang akan diteliti untuk mendapatkan informasi data secara lebih terarah. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah pembelajaran kaligrafi Al-Qur'an di Balai Pengajian Nuril Hida.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah objek penelitian sebagai sarana untuk mendapatkan dan mengumpulkan data. Dengan populasi, peneliti dapat mengamati secara

²⁵ Lihat UMSU, Muhammad Syafi'i, *Metode Penelitian Kualitatif*, 4 November 2022, diakses pada tanggal 25 Mei 2023 dengan link <https://umsu.ac.id/metode-penelitian-kualitatif/>

²⁶ Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Politik dan Ilmu Sosial Lainnya)*, Jakarta: Kencana, 2007, hal. 32

mendalam aktivitas orang-orang yang ada pada suatu tempat tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, maka sebagai populasi dalam penelitian ini adalah adalah pimpinan, ustadz pengajar kaligrafi, para masyarakat yang bersangkutan dengan pembelajaran kaligrafi Al-Qur'an di Balai Pengajian Nuril Hida.²⁷

Sampel adalah sebagian yang diambil dari populasi dengan menggunakan cara-cara tertentu. Pengambilan sampel dilaksanakan jika di dalam suatu penelitian terdapat jumlah populasi yang sangat besar dan memiliki keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian. Pengambilan sampel haruslah benar-benar representatif, sehingga data yang diambil dapat mewakili keseluruhan populasi yang ada. Terdapat dua teknik di dalam pengambilan sampel, yakni: (1) *Probability sampling* (teknik pengambilan sampel yang memperhatikan kaidah-kaidah peluang) yang diantaranya terdiri dari *simple random sampling* (sampel acak sederhana), *systematic sampling* (sampel sistematis), dan *cluster sampling* (sampel acak berkelompok). (2) *Non-probability sampling* (Teknik pengambilan sampel yang tidak memperhatikan kaidah-kaidah peluang) yang diantaranya terdiri dari *convenience sampling* (unit sampel dipilih berdasarkan *conveniently*), *quota sampling* (teknik pengambilan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai sesuai dengan kouta yang diinginkan), dan *snowball sampling*

²⁷ *Ibid.*, hal. 55

(sering digunakan ketika peneliti tidak banyak mengetahui tentang populasi penelitian).²⁸

Adapun di dalam skripsi ini, peneliti menggunakan teknik *snowball sampling*. Dalam hal ini, peneliti menjadikan pimpinan balai pengajian Nuril Hida sebagai sumber data untuk ditanyai tradisi belajar kaligrafi di balai pengajian yang ia pimpin. Kemudian peneliti meminta kepada pimpinan tersebut untuk memberikan informasi tentang keberadaan anggota masyarakat yang lain yang dapat dijadikan sumber data untuk dapat peneliti wawancarai guna untuk melengkapi data yang peneliti butuhkan di dalam penelitian yang sedang peneliti teliti.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih 8 orang masyarakat dari 20 orang masyarakat yang mengikuti pembelajaran kaligrafi Al-Qur'an di Balai Pengajian Nuril Hida Gampong Teungoh. Alasan pemilihan 8 orang masyarakat dari 20 orang masyarakat adalah dikarenakan 8 orang masyarakat tersebut ideal untuk dijadikan sampel penelitian dan sudah mewakili keseluruhan dari populasi yang ada.

4. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian untuk mendapatkan atau memperoleh informasi. Lokasi yang akan di teliti pada penelitian ini adalah Balai Pengajian Nuril Hida di Gampong Teungoh, Kecamatan Langsa Kota, Kota Langsa. Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah karena berdasarkan hasil observasi peneliti balai pengajian

²⁸ Dede Trinovie Rawung, *Metode Penarikan Sampel*, (Pusdiklat BPS RI, 2020), hal. 5

ini yang paling aktif dalam pelatihan kaligrafi yang ada di kota Langsa. Hal tersebut dapat kita lihat dari asal masyarakat yang belajar kaligrafi disini, yang mana mereka tidak hanya berasal dari Gampong Teungoh saja, melainkan juga ada yang berasal dari luar Gampong Teungoh, seperti Perumnas dan Serambi Indah. Mereka para masyarakat yang berasal dari luar Gampong Teungoh rela belajar ke balai pengajian ini sebab pembelajaran kaligrafi di balai pengajian inilah yang benar-benar serius dalam hal meningkatkan pengembangan *skill* khususnya dalam bidang seni kaligrafi yang ada di Kota Langsa.

Waktu penelitian yang peneliti butuhkan untuk meneliti pembelajaran kaligrafi di Balai Pengajian ini adalah 2,5 bulan. Terhitung sejak awal bulan Mei 2023 sampai dengan pertengahan Juli 2023. Alasan penelitian ini dilakukan dalam waktu 2,5 bulan adalah karena dengan 20 kali pertemuan (jadwal pelatihan kaligrafi di balai pengajian ini adalah dua kali dalam seminggu) peneliti sudah dapat mengumpulkan semua data-data yang diperlukan dalam penelitian skripsi ini.

5. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data-data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian perorangan, kelompok dan organisasi. Adapun yang menjadi objek penelitian perorangan di dalam penelitian ini adalah sampel penelitian yakni 8 orang masyarakat yang sudah mahir dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran kaligrafi Al-Qur'an. Objek penelitian

kelompok dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang mengikuti kegiatan pembelajaran kaligrafi Al-Qur'an di Balai Pengajian tersebut meskipun mereka belum terlalu mahir dan tidak aktif pada saat kegiatan pembelajaran. Sedangkan objek penelitian organisasi dalam penelitian ini adalah Balai Pengajian Nuril Hida itu sendiri.

Dalam penelitian kualitatif sumber data primer dapat berupa observasi, wawancara, dokumentasi, serta angket.²⁹ Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh data-data yang diperlukan.

1) Observasi

Observasi adalah proses mengamati secara langsung objek kajian atau mengumpulkan informasi dengan cara mengamati fenomena yang berupa ruang (tempat), objek dan subjek kegiatan, peristiwa, waktu dan perasaan.³⁰ Proses ini tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Jika ditinjau dari proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi dua kategori, yakni : Observasi Partisipatif (*participant observation*) dan Observasi Non Partisipatif (*non participant observation*).

Observasi Partisipatif adalah suatu bentuk observasi yang mana peneliti terlibat di dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang

²⁹ *Ibid.*, hal. 52

³⁰ Uswatun Khasanah, *Pengantar Microteaching*, (Sleman: Deepublish Publisher, 2020), hal. 25.

diamati atau dengan kata lain yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sedangkan Observasi Non Partisipatif ialah suatu bentuk observasi yang mana peneliti tidak terlibat secara langsung dan hanya sebagai pengamat independen.³¹

Di dalam penelitian skripsi ini, peneliti menggunakan observasi kategori non partisipatif. Peneliti melakukan observasi lapangan pada masyarakat yang mengikuti pelatihan kaligrafi di balai pengajian Nuril Hida untuk mengetahui apakah kaligrafi itu ada tumbuh di dalam keseharian mereka dengan cara melihat apakah mereka berlatih kaligrafi hanya di balai pengajian saja atau setelah pulang dari pelatihan kaligrafi di balai pengajian Nuril Hida (seperti di rumah) mereka juga ada berlatih kaligrafi.

2) Wawancara

Sumber data utama yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara merupakan suatu bentuk perbincangan, seni bertanya dan mendengar. Wawancara bisa dilaksanakan secara langsung berhadapan-hadapan (*face to face*) dengan informan, melalui telepon, maupun terlibat *focus group interview* (kelompok tertentu) yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan berkelompok.³²

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung:IKAPI, 2017), hal. 110

³² *Ibid.*, hal. 124

Wawancara terbagi dalam tiga kategori, yakni wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur.³³

Wawancara terstruktur (wawancara terkendali) adalah suatu jenis wawancara yang biasanya dipakai dalam penelitian kuantitatif. Sebelum melakukan wawancara, peneliti sudah menyiapkan terlebih dahulu kuesioner atau instrumen penelitian dan semua tanggapan juga sudah diisiapkan dalam bentuk pilihan berganda. Jenis wawancara ini sangat cocok digunakan jika pertanyaan yang diajukan ke setiap partisipan sama sebab akan memudahkan peneliti dalam melakukan perbandingan.

Wawancara semi terstruktur adalah suatu jenis wawancara yang lebih fleksibel daripada wawancara terstruktur. Dalam wawancara ini mula-mula peneliti menanyakan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian diperdalam dengan mengorek keterangan lebih lanjut dari responden.

Wawancara tidak terstruktur (wawancara informal) adalah suatu jenis wawancara dimana dalam prosesnya peneliti tidak menggunakan pedoman yang telah disusun secara sistematis dan lengkap, melainkan hanya menggunakan pedoman berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan kepada responden,³⁴

³³ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hal. 58

³⁴ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hal. 60

Dalam hal ini, peneliti melaksanakan wawancara tidak terstruktur dan melaksanakan wawancara dengan bertemu secara langsung dengan narasumber-narasumber terkait, yakni pimpinan Balai Pengajian, ustadz pengajar kaligrafi Al-Qur'an, serta para masyarakat yang mengikuti pembelajaran kaligrafi Al-Qur'an di Balai Pengajian Nuril Hida Gampong Teungoh yang tujuannya tidak lain agar peneliti mendapatkan informasi yang dibutuhkan secara langsung dan jelas. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui keadaan mereka dalam pembelajaran kaligrafi Al-Qur'an tersebut, baik itu ketika dalam proses belajar maupun diluar proses belajar di Balai Pengajian Nuril Hida. Di dalam kegiatan wawancara tersebut, peneliti menggunakan buku dan alat tulis untuk mencatat dan merangkum hasil jawaban yang diberikan oleh responden.

3) Dokumentasi

Salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial adalah metode dokumentasi. Dokumentasi dapat berupa catatan, foto, gambar, video, maupun audio.³⁵ Dokumentasi dapat dijadikan sebagai bukti penelitian dan rujukan.

Dengan dokumentasi yang ada peneliti dapat memberikan data kepada para pembaca mengenai ada terjadinya *living qur'an* serta memberikan data adanya terbentuk jiwa seni kaligrafi pada masyarakat

³⁵ *Ibid*, hal. 241

yang mengikuti pembelajaran kaligrafi Al-Qur'an di balai pengajian Nuril Hida.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah komplementer yang sifatnya melengkapi data yang sudah ada. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, dan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran kaligrafi Al-Qur'an.³⁶

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan penelitian ini, maka penelitian ini harus sistematis. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I, adalah pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab, yaitu latar belakang masalah yang berisi tentang uraian masalah yang terjadi; rumusan masalah untuk mempertegas pokok-pokok masalah; tujuan dan manfaat penelitian yang dilakukan; penjelasan istilah untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami istilah yang ada di penelitian; kerangka teori yang berisi gambaran tentang penjelasan dari semua hal yang dijadikan sebagai bahan penelitian yang berlandaskan pada hasil dari penelitian tersebut; kajian terdahulu untuk memperlihatkan penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tema ini; metode penelitian yang mencakup jenis penelitian,

³⁶ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998, hal. 24

subjek, objek, populasi, sampel, lokasi, waktu, serta sumber data penelitian; dan terakhir sistematika pembahasan untuk merancang sebuah penelitian.

Bab II, dalam bab ini memuat tentang kajian teoritis di dalam penelitian. Dalam bab ini penulis akan memaparkan tentang pembelajaran kaligrafi Al-Qur'an, sejarah perkembangan kaligrafi dari masa ke masa, jenis-jenis kaligrafi baik jenis kaligrafi yang disebut sebagai arus utama maupun yang dianggap sebagai cabang dari kaligrafi arus utama, tujuan dan manfaat seseorang belajar kaligrafi, serta cabang-cabang kaligrafi yang umumnya di perlombakan dalam *Musabaqah Khattil Qur'an* (MKQ).

Bab III, bab ini berisi pemaparan mengenai gambaran umum lokasi penelitian yakni Balai Pengajian Nuril Hida. Di dalam bab ini akan diisi pemaparan tentang profil balai pengajian, struktur kepengurusannya, program-program belajar yang terdapat di balai pengajian tersebut, serta sejarah singkat lahirnya tradisi belajar kaligrafi Al-Qur'an di Balai Pengajian Nuril Hida, serta prestasi-prestasi yang telah diraih oleh masyarakat di balai pengajian Nuril Hida khususnya pada bidang kaligrafi.

Bab IV, bab ini berisi uraian hasil penelitian tentang kegiatan dan praktik pembelajaran kaligrafi Al-Qur'an, *living al-qur'an* yang terjadi pada masyarakat terhadap belajar kaligrafi Al-Qur'an di Balai Pengajian Nuril Hida Gampong Teungoh, serta analisis dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Bab V, bab ini merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari masalah-masalah pokok dalam penelitian ini, saran bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti penelitian ini lebih lanjut dikemudian hari.

BAB IV
TRADISI BELAJAR KALIGRAFI AL-QUR'AN
DI BALAI PENGAJIAN NURIL HIDA

A. Kegiatan Pembelajaran Kaligrafi Al-Qur'an Di Balai Pengajian Nuril Hida

Di balai pengajian Nuril Hida, pembelajaran kaligrafi umumnya dilaksanakan dua kali dalam seminggu, yakni di hari Jumat dan Sabtu, dengan durasi belajar selama 90 menit. Ketika tiga bulan menjelang lomba, frekuensi pembelajaran kaligrafi di balai ini bertambah, bisa sampai tiga sampai empat kali dalam seminggu. Iuran yang dikenakan dalam program pengembangan ini relatif murah, yakni Rp 20.000 per bulan dengan 8 kali pertemuan.

Pengajar kaligrafi utama di balai pengajian Nuril Hida ini adalah Tgk. Fakhruddin. Namun saat Tgk. Nasruddin telah balik merantau terkadang beliau juga ikut serta membimbing masyarakat di balai pengajian ini, agar pelatihan lebih terkontrol dan pelajar juga dapat lebih cepat memahami setiap dari jenis huruf-huruf khat.

Motivasi yang diberikan oleh pembina agar masyarakat tertarik mengikuti pelatihan kaligrafi ini adalah dengan cara mewajibkan para masyarakat yang menuntut ilmu di balai pengajian Nuril Hida untuk mengikuti pelatihan kaligrafi Al-Qur'an. Tidak semua memang, tapi di awal-awal pembina memaksa terlebih dahulu. Saat tulisan masyarakat sudah semakin bagus, ada perasaan senang di hati masyarakat. Apalagi saat diadakan lomba dan mereka berhasil meraih juara. Bahkan di keesokan harinya mereka bertanya kepada Teunggunya bahwa kapan perlombaan akan diadakan lagi. Selanjutnya karena sudah ada teman mereka

yang menyabet penghargaan saat lomba, masyarakat lainnya yang belum pernah mengikuti pelatihan kaligrafi Al-Qur'an jadi tertarik untuk ikut serta.⁷²

Metode pembelajaran kaligrafi di balai pengajian Nuril Hida hampir sama dengan metode pembelajaran kaligrafi di pulau Jawa seperti Lemka, PSKQ, dan lain-lain.

Di balai pengajian ini, selama 7 bulan pertama para pelajar dilatih penulisan khat asasi (kaligrafi yang dianggap sebagai arus utama) yang berjumlah 7 buah, yakni *khat naskhi*, *tsulus*, *diwani*, *diwani jali*, *farisi*, *riq'ah*, dan *khufi*. Sehingga dalam waktu sebulan, di targetkan masyarakat dapat memahami betul tiap-tiap jenis khat asasi yang berjumlah 7 macam tersebut. Namun fakta di lapangan mengatakan bahwa ada juga masyarakat yang membutuhkan waktu 8 bulan atau bahkan tahunan untuk memahami betul seluk-beluk dari dunia kaligrafi ini.

Khat yang pertama kali di pelajari adalah khat dasar yaitu naskhi. Dimulai dengan belajar menulis huruf hijaiyah satu persatu, kemudian dilanjutkan dengan belajar huruf bersambung-sambung, lalu belajar menulis kalimat. Setelah dirasa mahir dalam penulisan khat naskhi, lalu dilanjutkan dengan penulisan 6 jenis khat yang lain dengan cara yang dilakukan sebelumnya.

Setelah masyarakat sudah memahami betul bagaimana cara penulisan dari tiap-tiap jenis penulisan kaligrafi tersebut. Tahap selanjutnya yang menjadi tahap akhir adalah membuat karya berdasarkan kategori kaligrafi yang diinginkan.

⁷² Tgk. Taufiq Hidayat, Wawancara

Masyarakat dapat memilih cabang kaligrafi yang diinginkan, seperti kaligrafi naskah, mushaf, hiasan dekorasi, maupun hiasan kontemporer.⁷³

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, proses kegiatan belajar kaligrafi Al-Qur'an di Balai Pengajian Nuril Hida adalah sebagai berikut:

1. Pembukaan

Sebelum praktik pembelajaran kaligrafi dimulai, para pelajar membaca doa-doa sebelum belajar terlebih dahulu agar materi yang disampaikan oleh guru dapat dicerna dan dipahami dengan baik. Selain itu, dengan berdoa sebelum melakukan aktivitas dapat membuat pikiran seseorang menjadi lebih tenang. Sehingga belajar menjadi lebih tenang, pikiran dapat berfokus pada materi pelajaran yang sedang dipelajari, dan ilmu akan menjadi lebih berkah. Adapun doa yang rutin dibaca oleh para pelajar kaligrafi di balai pengajian Nuril Hida sebelum pelaksanaan pembelajaran adalah surat Al-Fatihah, doa belajar, dan doa kebahagiaan dunia akhirat.

2. Kegiatan Inti

Adapun langkah-langkah kegiatan belajar kaligrafi di Balai Pengajian Nuril Hida adalah sebagai berikut:

a. Sebelum proses belajar dimulai. Para masyarakat terlebih dahulu menyiapkan alat-alat dan bahan-bahan yang dibutuhkan. Dalam hal ini peneliti membaginya menjadi dua kategori, yaitu:⁷⁴

1) Alat dan bahan yang digunakan saat berlatih sehari-hari

⁷³ Wawancara bersama Tgk. Fakhruddin (Pengajar kaligrafi di Balai Pengajian Nuril Hida pada tanggal 08 Juni 2023

⁷⁴ Tgk. Fakhruddin, Wawancara

Untuk berlatih sehari-hari, disini hanya memakai alat dan bahan seadanya, sebab alat-alat kaligrafi disini kurang memadai. Adapun alat dan bahannya yaitu:

- a) Ujala (blau), sebagai tinta
- b) Kalam, di balai pengajian ini para pengajar dan pelajar memanfaatkan pohon-pohon di hutan yang sudah mati untuk dijadikan alat menulis kaligrafi dengan cara di potong pada bagian ujungnya hingga sesuai dengan bentuk yang dibutuhkan.
- c) Alat-alat tulis umum (pulpen, pensil, penghapus, penggaris, spidol mata kecil dan mata besar)
- d) Tinta Cina
- e) Kertas HVS (boleh menggunakan hasil dari limbah fotocopy) atau Karton
- f) Buku panduan, di balai pengajian Nuril Hida, buku panduan yang dipakai sebagai patokan dalam pembelajaran kaligrafi Al-Qur'an ada 2 macam, yaitu Hasyimi dan Syauqi.



Gambar 4.1 Alat Kaligrafi

2) Alat dan bahan yang digunakan saat berlatih untuk tingkat perlombaan

Untuk tingkat perlombaan diperlukan alat-alat yang bagus, agar hasil yang di dapatkan juga bagus. Adapun alat dan bahan yang umumnya digunakan saat berlatih untuk tingkat perlombaan, yaitu:⁷⁵

- a) Kalam Handam, kalam ini sangat cocok digunakan dalam penulisan kaligrafi sebab mempunyai tekstur yang keras dan permukaannya licin. Kalam handam umumnya berukuran 1mm – 8mm; terbuat dari batang tumbuhan Paku Resam yang diraut, bagian ujungnya dipotong, dan kemudian disesuaikan sehingga berbentuk seperti pena kaligrafi.⁷⁶
- b) Kalam Bambu, pemakaian bambu sebagai alat menulis hingga menggambar kaligrafi sudah dilakukan sejak masa lampau oleh orang Mesir. Bambu yang digunakan untuk kalam kaligrafi adalah bambu yang sudah tua, bertekstur keras, dan tidak terlalu tebal.⁷⁷
- c) Plok Tinta
- d) Benang
- e) Alat-alat tulis umum [pulpen, pensil, penghapus, penggaris, spidol biasa, spidol art line (khusus cabang naskah)]
- f) Tinta China atau Tinta Jepang
- g) Karton (untuk cabang mushaf dan naskah), Triplek (untuk cabang dekorasi), Kanvas (untuk cabang kontemporer)

⁷⁵ Tgk. Fakhruddin, Wawancara

⁷⁶ Muhammad Jakfar, *Alat Tulis Kaligrafi*, 28 Agustus 2018, diakses pada 01 Juli 2023 dengan link <https://www.apayart.com/alat-tulis-kaligrafi/>

⁷⁷ Lihat BP-Guide Indonesia, *Hasilkan Tulisan Indah dengan 8 Rekomendasi Pena Kaligrafi ini*, 07 Juni 2019, diakses pada 01 Juli 2023 dengan link <https://bp-guide.id/AXUTNJ9W>

- h) Cat
 - i) Kuas Pagoda
 - j) Buku panduan, Hasyimi dan Syauqi.
- b. Tgk. Fakhruddin selaku pengajar kaligrafi di balai pengajian Nuril Hida memberikan penjelasan sekilas mengenai huruf yang akan diajarkan, mulai dari asal-usul penamaan jenis kaligrafinya, sejarahnya, serta ciri-ciri huruf tersebut. Sebab setiap jenis huruf kaligrafi memiliki ke-khasan-nya masing-masing. Dengan begitu para pelajar akan tertarik mengikuti pembelajaran dengan seksama.
- c. Guru mengajarkan cara menulis materi huruf yang diajarkan pada karton. Kemudian siswa memperhatikan dengan seksama ketika guru menuliskan. Pada tahap ini, guru mempraktekkan penulisan huruf (mulai dari ketebalan, ketipisan, kemiringan, panjang serta pendeknya huruf) sesuai dengan ketentuan kaidah-kaidah khat yang berlaku.
- d. Setelah guru selesai memberikan contoh, para pelajar menuliskan kembali huruf yang telah diajarkan pada beberapa lembar kertas HVS.
- e. Setelah selesai menulis, guru langsung mengoreksi hasil dari penulisan.
- f. Jika tulisan sudah sesuai dengan standar, langsung dilanjutkan dengan penulisan khat-khat yang lain⁷⁸
3. Penutup

Setelah pembelajaran kaligrafi selesai, para pelajar membaca hamdalah, doa kafaratul majelis, dan shalawat. Agar kegiatan belajar yang telah

⁷⁸ Tgk. Fakhruddin, Wawancara

dilaksanakan mendapatkan ridha dari Allah SWT, sehingga ilmu yang telah dipelajari dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

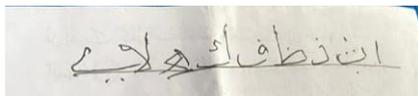
B. Praktik Belajar Kaligrafi Al-Qur'an di Balai Pengajian Nuril Hida

1. Memotong Pena

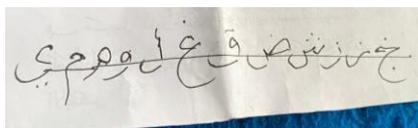
Pena untuk menulis kaligrafi bisa dari bahan bambu, andam, pensil, spidol ataupun menggunakan pena khat modern yang mata penanya berbahan besi dan kuningan. Sebelum digunakan mata pena harus diraut dan dipotong miring dengan kemiringan ≤ 25 derajat untuk khat naskhi. Jika pena berasal dari bahan bambu atau andam maka yang diraut bagian samping saja. Namun jika pena dari bahan spidol maka yang diraut dua sisi ujung mata pena, baru kemudian diporong miring.⁷⁹

2. Kaidah Umum

a. Huruf tunggal diatas garis, diantaranya adalah:



b. Huruf- huruf tunggal yang memotong garis yaitu:



3. Kaidah Penulisan Huruf

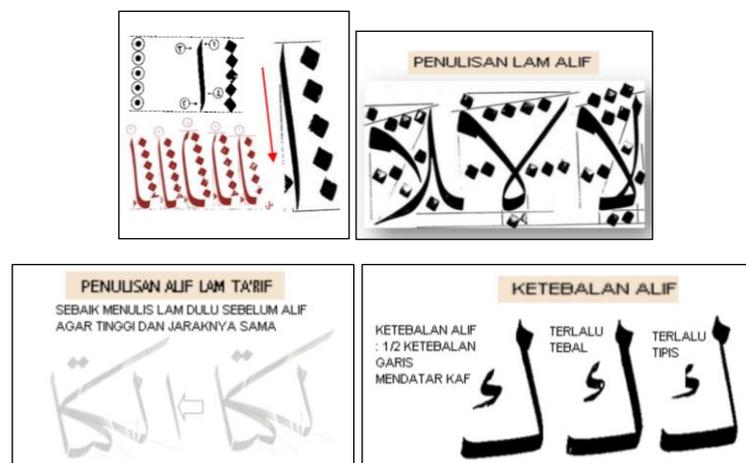
Beberapa kaidah penulisan huruf hijaiyah pada kaligrafi di antaranya:

a. Alif

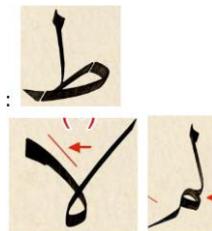
1) Huruf *Alif* bisa untuk huruf *ta, kaf, lam*

⁷⁹ Arief Rahman, *Kaidah Penulisan Kaligrafi*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018), hal. 24

- 2) Ditulis dengan lembut dari arah atas ke bawah agak ke kanan
- 3) Memiliki ketinggian 5 titik
- 4) Jika bersambung memiliki 5 bentuk, yang mana semua penulisannya ditulis dari bawah ke atas
- 5) Ada pemutaran kemiringan pena dari agak miring ke kanan menjadi miring ke kiri di dalam pembuatan huruf *alif* di dalam *lam alif*
- 6) Saat menulis *alif lam ta'rif* disarankan menulis huruf *lam* terlebih dahulu sebelum huruf *alif*
- 7) Ketebalan *alif* adalah setengah dari ketebalan pena saat di goreskan mendatar
- 8) *Alif* pada huruf *ta*, *lam*, dan *alif lam* harus diberikan hiasan kepala (*hilyah*)⁸⁰



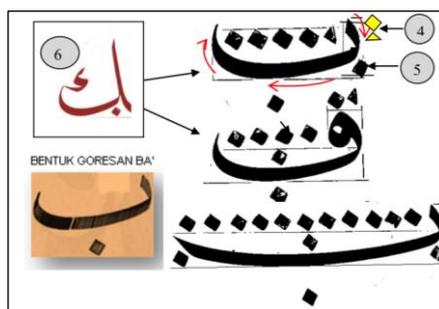
⁸⁰ *Ibid*, hal. 35



Gambar 4.2 Lampiran penulisan huruf Alif beserta huruf yang memiliki kesamaan bentuk dengannya

b. Ba

- 1) Huruf *Ba* sama dengan huruf *ta*, *sa*, *fa*, *kaf* (untuk *kaf* gambar no. 6)
- 2) Ditulis melalui 3 tahap penggoresan (lihat panah merah gambar dibawah)
- 3) Awal huruf *ba* tunggal bentuknya lancip ke bawah dengan tinggi satu setengah titik (lihat panah no. 4)
- 4) Dalam keadaan normal, lebarnya mulai dari 4 – 4,5 titik. Jika dipanjangkan lebarnya 9 – 13 titik.
- 5) Bagian tengah ditulis menurun dengan kedalaman ± 1 titik (lihat panah no. 5)⁸¹



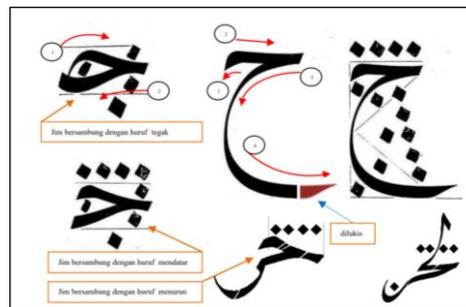
Gambar 4.3 Lampiran penulisan huruf Ba beserta huruf yang memiliki kesamaan bentuk dengannya

c. Jim

- 1) Mempunyai lengkungan yang sama dengan *ha*, *kha*, *'ain*, *ghain*
- 2) Ditulis sesuai urutan anak panah (lihat gambar di bawah)

⁸¹ *Ibid*, hal. 40

- 3) Memiliki tinggi badan 5 titik (sama seperti *alif* dan badan *'ain*), lebar kepala 4 titik, dan *hilyah* yang di tulis dari kanan ke kiri
- 4) Ujung bawah hurufnya dilukis dengan ujung pena (lihat panah biru)
- 5) Bagian bawah lebih panjang dibandingkan bagian atas yang memiliki ± 1 titik (gambar no. 3)⁸²



Gambar 4.4 Lampiran penulisan huruf Jim beserta huruf yang memiliki kesamaan bentuk dengannya

4. Kaidah Menyambung Huruf

Beberapa kaidah dalam menyambung huruf hijaiyah adalah sebagai berikut:

- a. Kata yang terdiri dari 4 huruf boleh dipanjangkan dengan syarat meletakkan pemanjangan ditengah, yakni diantara 2 huruf pada bagian depan dan belakang. Contoh:

حميد. مجيد. كبير. عظيم. يحيى. يحيى. عير.
لينا. لينة. يقفز. يغفر. يعقل. يعقد. يفقد.

- b. Poin diatas dikecualikan dari kata-kata dibawah ini, sebab kata-kata berikut tidak boleh dipanjangkan. Contoh:

حبيب. منيب. بنت. طبيب. كنفس. علم. علم.

- c. Kata yang terdiri dari 2 huruf tidak boleh dipanjangkan. Contoh:

⁸² Ibid, hal. 45

فك. حن. هو. هي. لي. في. صي.

- d. Poin diatas dikecualikan jika kata yang terdiri dari 2 huruf itu huruf keduanya adalah *alif*. Contoh:

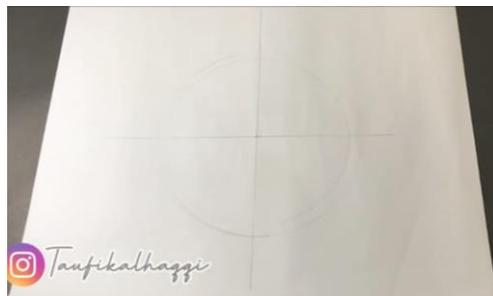
ح. سا. صا. طا. عا. فا. ما. ها. با

- e. Untuk kata *khumasy* dan *sudasy* letak pemanjangannya harus dengan memperhatikan keseimbangan bagian kata. Contoh:⁸³

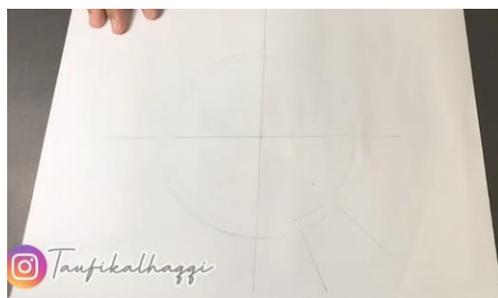
ليستحسن. مهين. جميعًا. جميعًا. ينتصر

5. Cara Membuat Hiasan Kaligrafi Mushaf

1. Buatlah pola tengah dengan menggunakan penggaris
2. Buatlah lingkaran dengan menggunakan alat bantu jangka
3. Pola tengah di panjangkan untuk membuat ornamen



4. Ukur kedua sudut sisi hingga menjadi 2 bagian, lalu gariskan. Kemudian ulangi sampai seperti gambar di bawah ini

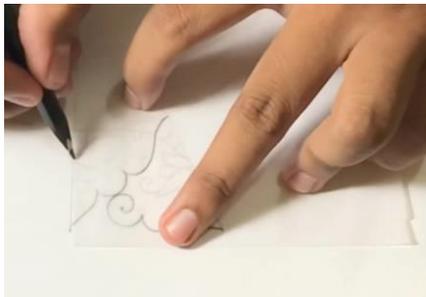


⁸³ *Ibid*, hal. 105

5. Kemudian lanjutkan dengan membuat ornamen



6. Setelah ornamen selesai, ciplak bagian ornamen tersebut dengan menggunakan kertas jiplak transparan



7. Ciplak kembali ornamen tersebut ke bagian lain yang belum memiliki ornamen hingga penuh, lalu tebalkan



8. Selanjutnya, ambil kuas dan catlah hiasan tersebut



9. Tulis dengan menggunakan kalam sesuai surat yang akan di tulis

10. Rapikan karya yang telah terselesaikan⁸⁴

C. Living Qur'an Pada Masyarakat Yang Mengikuti Pembelajaran Kaligrafi Al-Qur'an Di Balai Pengajian Nuril Hida

Untuk mengetahui sejauh mana fenomena *living al-qur'an* yang terjadi pada masyarakat yang mengikuti pembelajaran kaligrafi di balai pengajian Nuril Hida. Penulis telah melakukan wawancara secara langsung dengan sampel penelitian. Adapun hasil wawancara adalah sebagai berikut:

1. Motivasi masyarakat mengikuti pembelajaran kaligrafi Al-Qur'an

Ada berbagai latar belakang yang menyebabkan masyarakat di Balai Pengajian Nuril Hida mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi. Diantaranya adalah karena mereka ingin menyalurkan kemampuan seninya. Sebagaimana yang diungkapkan Nur Ramadhani dan Teuku Hafizhul Azka: *"Saya sudah belajar kaligrafi kurang lebih sekitar 4,5 tahun yaitu di akhir tahun 2018. Motivasi awal saya menekuni skill kaligrafi ini adalah karena saya ingin menyalurkan kemampuan seni saya dari sisi keahlian tangan, yakni menulis"*⁸⁵

"Saya mulai belajar kaligrafi saat sekolah libur semester, belum genap 1 tahun yang lalu. Karena saat itu kondisi saya suntuk di rumah. Jadi orang

⁸⁴ Taufik Al-Haqqi, *Cara Mudah Membuat Mal Hiasan Mushaf*, diakses pada 10 Juli 2023 dengan link: <https://youtu.be/B3GIH0-ZEVO>

⁸⁵ Wawancara bersama Nur Ramadhani (salah satu masyarakat yang ikut pelatihan kaligrafi di Balai Pengajian Nuril Hida) pada tanggal 15 Juni 2023

tua saya menyarankan agar saya ikut pelatihan kaligrafi di balai pengajian Nuril Hida. Sebab saya juga tipe orang yang suka melukis”⁸⁶

Selain karena keinginan menyalurkan kemampuan seni. Ada juga beberapa masyarakat yang pada awalnya terpaksa saat mengikuti program pengembangan diri ini. Sebagaimana Ridhayanti dan Zhafran Khairy Hidayatullah mengungkapkan bahwa:

“Saya menekuni bidang kaligrafi awalnya karena terpaksa. Namun lama-kelamaan, setelah tulisan saya semakin hari semakin bagus, dan apalagi sejak saya memenangkan lomba di tahun 2022 kemarin, saya makin mencintai seni menulis ini. Saya mulai terjun ke dunia kaligrafi kalau tidak salah sejak tahun 2019”⁸⁷

“Awalnya saya dipaksa oleh orang tua saya untuk mengikuti pelatihan ini, sebab orang tua saya ingin anaknya mempunyai skill. Karena balai pengajian Nuril Hida ini berdekatan dengan rumah saya, saya dianjurkan untuk mengikuti pelatihan skill yang ada di balai pengajian tersebut. Dari sekian banyaknya program pengembangan diri, saya memilih kaligrafi sebab kaligrafi-lah yang menarik di dalam pikiran saya pada saat itu. Saya sudah terjun ke dunia kaligrafi sekitar satu tahunan”⁸⁸

Adapula yang di latarbelakangi karena ketakjuban mereka saat melihat hasil kaligrafi karya orang lain. Hal tersebut diungkapkan oleh Luthfiana

⁸⁶ Wawancara bersama Teuku Hafizhul Azka (salah satu masyarakat yang ikut pelatihan kaligrafi di Balai Pengajian Nuril Hida) pada tanggal 15 Juni 2023

⁸⁷ Wawancara bersama Ridhayanti (salah satu masyarakat yang ikut pelatihan kaligrafi di Balai Pengajian Nuril Hida) pada tanggal 15 Juni 2023

⁸⁸ Wawancara bersama Zhafran Khairy Hidayatullah (salah satu masyarakat yang ikut pelatihan kaligrafi di Balai Pengajian Nuril Hida) pada tanggal 15 Juni 2023

Ulfa, Keisyia Aprilia, Dani Akbar, dan Muhammad Rayyan saat peneliti mewawancarainya, yaitu sebagai berikut:

“Awal saya termotivasi untuk belajar kaligrafi adalah saat saya pergi ke masjid, dan saat itu saya melihat tulisan-tulisan kaligrafi di masjid itu sangat keren-keren sekali. Sejak saat itu saya meminta orang tua saya untuk memberikan saya bimbingan belajar kaligrafi. Saat itu saya masih duduk di bangku MIN kelas 4”⁸⁹

“Saya sudah berlatih kaligrafi sekitar 1 tahunan. Saat itu saya termotivasi belajar kaligrafi pada saat teman saya menang di dalam perlombaan MTQ tingkat provinsi”⁹⁰

“Saya sudah belajar kaligrafi belum genap setahun, mungkin sekitar 10 bulanan yang lalu. Berawal saat saya melihat keindahan ukiran-ukiran kaligrafi di masjid. Sejak saat itu saya tertarik untuk mencoba mempelajari salah satu seni dalam Islam tersebut”⁹¹

“Saya mulai tertarik pada bidang kaligrafi sejak teman saya mengikuti lomba Musabaqah Khattil Quran (MKQ) di tahun 2022 yang lalu. Sejak saat itu saya memutuskan untuk mencoba mempelajari kaligrafi di balai pengajian dekat rumah saya, yaitu Nuril Hida”⁹²

⁸⁹ Wawancara bersama Luthfiana Ulfa (salah satu masyarakat yang ikut pelatihan kaligrafi di Balai Pengajian Nuril Hida) pada tanggal 15 Juni 2023

⁹⁰ Wawancara bersama Keisyia Aprilia (salah satu masyarakat yang ikut pelatihan kaligrafi di Balai Pengajian Nuril Hida) pada tanggal 15 Juni 2023

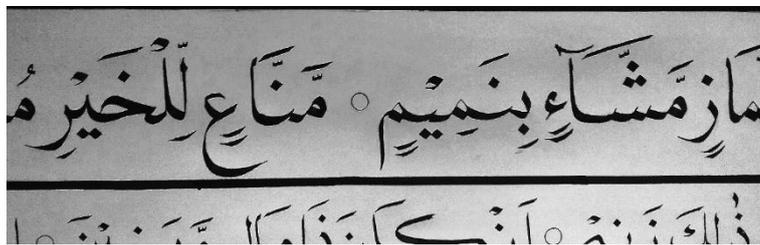
⁹¹ Wawancara bersama Dani Akbar (salah satu masyarakat yang ikut pelatihan kaligrafi di Balai Pengajian Nuril Hida) pada tanggal 15 Juni 2023

⁹² Wawancara bersama Muhammad Rayyan (salah satu masyarakat yang ikut pelatihan kaligrafi di Balai Pengajian Nuril Hida) pada tanggal 15 Juni 2023

2. Pemahaman masyarakat terhadap kaligrafi Al-Qur'an

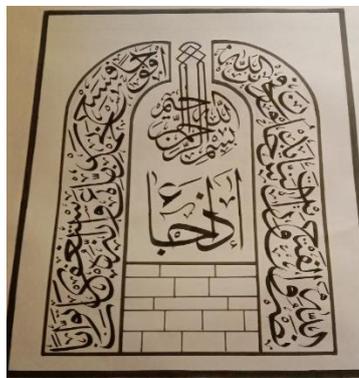
Responden telah mempelajari semua dari jenis khat asasi. Namun dalam tingkat kemahiran responden terhadap kaligrafi yang dipelajarinya bermacam-macam. Ada yang sudah memahaminya dengan sangat baik. Seperti yang diungkapkan oleh Ramadhani, Ridha, dan Luthfiana:

“Alhamdulillah saya sudah mengenal jenis-jenis khat dengan baik”⁹³



Gambar 4.5 Salah satu kaligrafi naskhi karya Nur Ramadhani

“Jika melihat tulisan-tulisan kaligrafi milik orang lain (misalnya di masjid) alhamdulillah saya tahu itu jenis khat apa”⁹⁴



Gambar 4.5 Salah satu kaligrafi diwani jali karya Ridhayanti

“Alhamdulillah untuk saat ini, saat melihat tulisan kaligrafi saya sudah bisa membacanya, meskipun ayat yang tertulis tersebut kurang familiar”⁹⁵

⁹³ Ramadhani, Wawancara

⁹⁴ Ridha, Wawancara

⁹⁵ Luthfiana, Wawancara



Gambar 4.6 Salah satu kaligrafi mushaf naskhi karya Lutfiana Ulfa

Namun ada juga masyarakat yang masih belum cukup terampil di dalam memahami kaligrafi Al-Qur'an ini. Hal tersebut diungkapkan oleh Keisya, Azka, Zhafran, Dani, dan Rayyan disaat peneliti mewawancarai mereka, yaitu sebagai berikut:

“Untuk membaca tulisan kaligrafi orang lain, saya belum begitu ahli, terkadang saya masih terbata-bata jika ayat yang ditulis tersebut kurang familiar”⁹⁶

“Saya sering melihat ukiran-ukiran kaligrafi milik orang lain saat salat di masjid. Namun saya belum bisa memahami 100% jenis khat apa yang digunakan kaligrafer tersebut”⁹⁷

“Alhamdulillah untuk jenis-jenis khat seperti khat naskhi, khat tsuluts, khat farisi, khat diwani, khat kufi saya sudah bisa membacanya walaupun terkadang masih terbata-bata”⁹⁸

“Untuk jenis-jenis khat masih sekitar 50% saja saya memahami seluk-beluk dari tiap-tiap jenisnya”⁹⁹

⁹⁶ Keisya, Wawancara

⁹⁷ Azka, Wawancara

⁹⁸ Zhafran, Wawancara

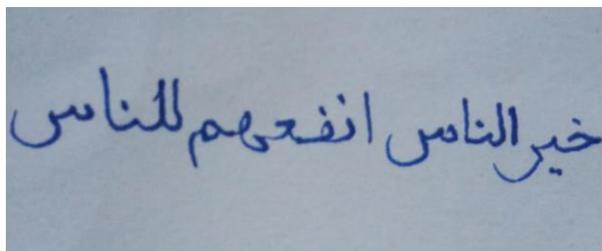
⁹⁹ Dani, Wawancara

“Saya belum terlalu mahir dalam bidang kaligrafi ini. Sebab setiap jenis khat itu mempunyai ke-khasannya masing-masing yang membuatnya beda dengan yang lain. Tapi untuk beberapa jenis khat, seperti khat naskhi, khat tsuluts, dan khat farisi, alhamdulillah saya sudah bisa membacanya jika terdapat tulisan kaligrafi yang memakai jenis khat tersebut”¹⁰⁰

3. Frekuensi masyarakat berlatih menulis kaligrafi

Penulis telah mewawancarai responden untuk mengetahui ada tidaknya mereka berlatih menulis kaligrafi dan seberapa sering mereka berlatih menulis kaligrafi di luar jam pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka dapat berlatih terkadang 2 sampai 3 kali dalam seminggu. Ada yang berlatih di rumah, bahkan ada juga yang berlatih saat jam kosong di sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan mereka di dalam wawancaranya, yaitu sebagai berikut:

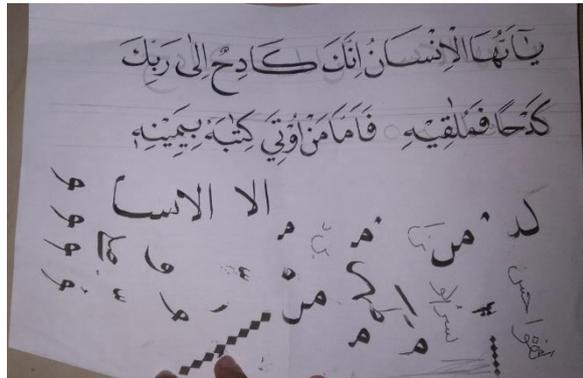
“Saat dirumah, saya sering berlatih kembali penulisan kaligrafi yang diajarkan balai pengajian, namun tidak setiap hari. Terkadang ada 2-3 hari tidak berlatih menulis dikarenakan terdapat banyak kegiatan”¹⁰¹



Gambar 4.7 Kaligrafi Nur Ramadhani di salah satu buku sekolahnya

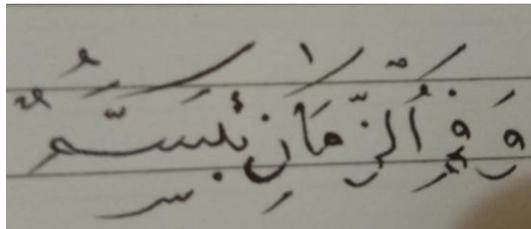
¹⁰⁰ Rayyan, Wawancara

¹⁰¹ Ramadhani, Wawancara



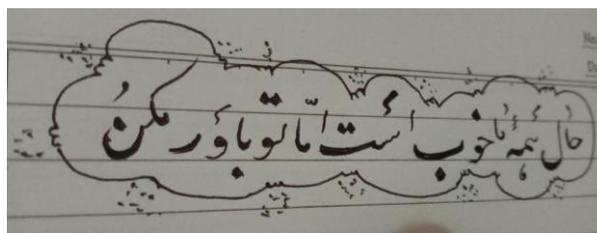
Gambar 4.8 Kaligrafi karya Nur Ramadhani saat berlatih di rumah

“Saat mendekati lomba saya berlatih setiap hari, namun saat hari-hari biasa saya hanya berlatih terkadang tiga kali dalam seminggu”¹⁰²



Gambar 4.9 Kaligrafi Ridhayanti di salah satu buku sekolahnya

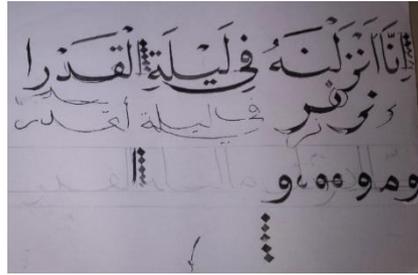
“Saat ada waktu senggang di rumah, saya ada menyempatkan diri untuk menulis-menulis ulang kaligrafi yang di pelajari di balai pengajian agar tangan tidak kaku, di dalam seminggu mungkin ada 2-3 hari”¹⁰³



Gambar 4.10 Kaligrafi Luthfiana Ulfa di salah satu buku sekolahnya

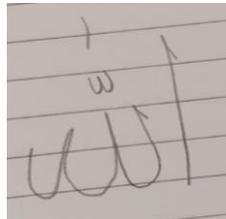
¹⁰² Ridha, Wawancara

¹⁰³ Luthfiana, Wawancara

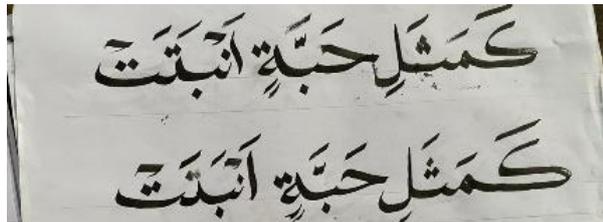


Gambar 4.11 Kaligrafi karya Lutfiana Ulfa saat berlatih di rumah

“Saat hari libur, saya ada berlatih di rumah. Dalam seminggu mungkin ada dua kali latihan”¹⁰⁴

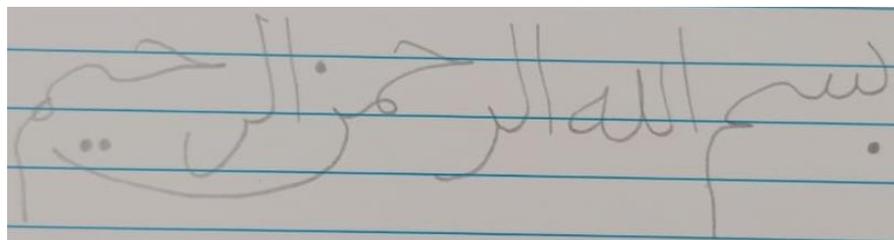


Gambar 4.12 Kaligrafi Keisya Aprilia di salah satu buku sekolahnya



Gambar 4.13 Kaligrafi karya Keisya Aprilia saat berlatih di rumah

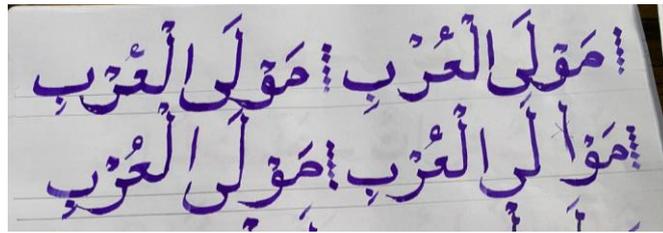
“Jika di rumah sedang suntuk, saya terkadang berlatih kaligrafi, biasanya di hari Minggu dan Rabu. Di sekolah pun, saat guru tidak masuk terkadang saya menggambar kaligrafi dengan alat seadanya”¹⁰⁵



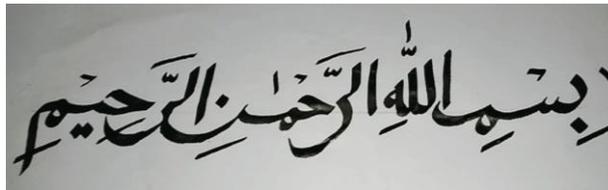
Gambar 4.14 Kaligrafi Hafizhul Azka di salah satu buku sekolahnya

¹⁰⁴ Keisya, Wawancara

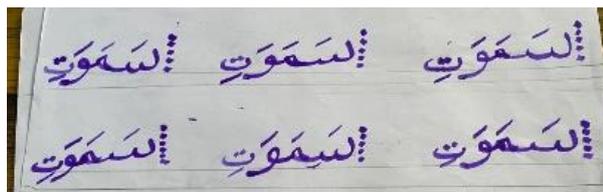
¹⁰⁵ Azka, Wawancara



Gambar 4.15 Kaligrafi karya Teuku Muhammad Hafizhul Azka saat berlatih di rumah
 “Saya berlatih kaligrafi biasanya saat semua kegiatan utama telah selesai, dan di jam sebelum tidur malam. Jika dikalkulasikan mungkin saya bisa berlatih 2 sampai 3 kali dalam seminggu dengan durasi paling lama 30 menit”¹⁰⁶



Gambar 4.16 Kaligrafi karya Zafran Khairy Hidayatullah saat berlatih di rumah
 “Saat meluangkan waktu di hari Selasa dan Kamis untuk berlatih menulis kaligrafi di rumah. Selain di hari tersebut terkadang saya juga menonton video-video di Youtube untuk meningkatkan skill di bidang tersebut”¹⁰⁷

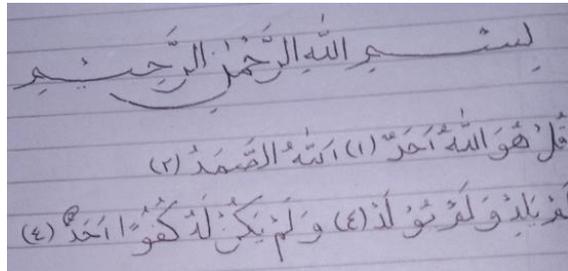


Gambar 4.17 Kaligrafi karya Dani Akbar saat berlatih di rumah
 “Sesudah dari pelatihan kaligrafi di balai pengajian Nuril Hida, saya ada berlatih menulis kaligrafi setelah salat isya menjelang sebelum tidur. Dalam

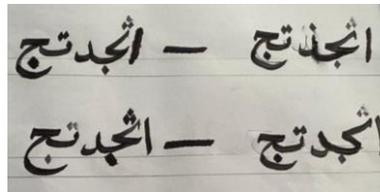
¹⁰⁶ Zhafran, Wawancara

¹⁰⁷ Dani, Wawancara

seminggu mungkin sekitar 1 sampai 2 kali saya berlatih kaligrafi di luar jam pelatihan kaligrafi di balai pengajian”¹⁰⁸



Gambar 4.18 Kaligrafi Muhammad Rayyan di salah satu buku sekolahnya



Gambar 4.19 Kaligrafi karya Muhammad Rayyan saat berlatih di rumah

4. Kesan yang masyarakat rasakan setelah belajar kaligrafi Al-Qur'an

Masyarakat balai pengajian Nuril Hida merasakan dampak positif setelah mempelajari kaligrafi Al-Qur'an. Mulai dari tulisan Arab mereka yang semakin hari semakin sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan; secara tidak langsung dapat berinteraksi dengan Al-Qur'an; dan memberikan efek yang begitu luar biasa yakni melatih kesabaran, menambah ketakjuban, serta beberapa masyarakat mengakui merasa tenang saat menulis kaligrafi. Hal tersebut diungkapkan oleh masyarakat balai pengajian Nuril Hida, yaitu sebagai berikut:

“Yang saya rasakan setelah menekuni bidang kaligrafi adalah tulisan saya khususnya huruf hijaiyah semakin bagus, selain itu dapat melatih kesabaran karena tidak ada sesuatu yang instan, menyalurkan kemampuan seni yang

¹⁰⁸ Rayyan, Wawancara

sekaligus bisa menjadi ladang pahala, menambah wawasan tentang seni Islam, dan yang tidak kalah penting menambah kecintaan saya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai makna yang sangat luar biasa jika kita merenunginya”¹⁰⁹

“Kesan yang saya dapatkan setelah belajar kaligrafi adalah selain kita bisa menyalurkan bakat seni sambil menambah pahala sebab sebelum menulis kaligrafi otomatis harus membaca terlebih dahulu ayat yang ditulis, kita juga bisa upgrade ilmu agar tulisan kita bisa menjadi lebih baik, bisa ikut-ikutan lomba, menambah pengalaman, serta relasi”¹¹⁰

“Kesan yang saya rasakan adalah senang, apalagi saat tulisan hijaiyah saya semakin hari semakin indah. Menurut saya orang yang mau memperdalam kaligrafi itu orang hebat, sebab tidak mudah untuk bisa mahir di dalam bidang kaligrafi ini. Dan membuat perasaan tenang gitu lihat kalam Allah”¹¹¹

“Kesan yang saya rasakan setelah belajar kesenian menulis Islam ini adalah tulisan saya semakin bagus. Dengan menulis bisa membuat saya lebih cepat hafal ayat yang di tulis serta dapat mengagumi makna yang terkandung di dalam ayat yang di tulis”¹¹²

“Perasaan yang saya rasakan setelah belajar kaligrafi adalah senang sekaligus bangga karena suatu saat nanti saya yakin jika saya bisa seperti

¹⁰⁹ Ramadhani, Wawancara

¹¹⁰ Ridha, Wawancara

¹¹¹ Luthfiana, Wawancara

¹¹² Keisya, Wawancara

teman-teman yang sudah mendapatkan juara di bidang kaligrafi, adanya perasaan tenang dan damai saat menulis kalam Allah”¹¹³

“Kesan yang saya rasakan setelah belajar kaligrafi ini adalah saya tidak menyangka bahwa yang awalnya terpaksa untuk mengikuti pelatihan ini. Sekarang malah senang karena bisa memakai waktu luang untuk kegiatan positif seperti belajar kaligrafi ini. Melalui seni lukis kaligrafi Al-Qur’an ini, kita bukan hanya sekedar mengagumi keindahan bentuk huruf dan ornamen-ornamennya saja, tapi juga perasaan tenang dan takjub dengan kebenaran kalam-kalam Allah yang terdapat di dalam Al-Qur’an”¹¹⁴

“Kesan yang saya rasakan setelah belajar kaligrafi ini adalah semakin melatih kreativitas di dalam diri saya. Belajar kaligrafi benar-benar melatih kesabaran dan ketelitian. Karena jika salah lengkung sedikit saja bisa mengurangi ke estetikannya. Selain itu, dengan kaligrafi kita bisa melatih kreativitas dengan mendesain kaligrafi terbaik versi si kaligrafer itu sendiri”¹¹⁵

“Dengan belajar kaligrafi dapat menambah sebuah keterampilan dalam diri kita khususnya keterampilan dalam menulis huruf-huruf Arab, supaya tidak hanya tulisan huruf latinnya saja yang bagus namun juga tulisan huruf hijaiyahnya. Selain itu menulis kaligrafi ini juga merupakan salah satu bentuk upaya kita sebagai umat Muslim untuk menjaga Al-Qur’an, sebab

¹¹³ Azka, Wawancara

¹¹⁴ Zhafran, Wawancara

¹¹⁵ Dani, Wawancara

ayat-ayat Al-Qur'an yang tertulis dapat disebarluaskan ke banyak orang, sehingga dengan begitu Al-Qur'an tetap terjaga dan tidak punah”¹¹⁶

5. Kendala yang dialami oleh pengajar dan masyarakat

Dalam proses belajar mengajar di balai pengajian Nuril Hida ternyata terdapat beberapa kendala yang dialami oleh pengajar maupun masyarakat yang mengikuti pelatihan kaligrafi Al-Qur'an.

Untuk mengetahui kendala-kendala yang dialami oleh Tgk. Fakhruddin dan Tgk. Nasruddin mengenai pembelajaran kaligrafi di Balai Pengajian Nuril Hida. Penulis telah melakukan wawancara secara langsung dengan beliau berdua. Adapun hasil wawancara terhadap pengajar kaligrafi di Balai Pengajian Nuril Hida, yaitu:

“Kendala utama dalam pelatihan kaligrafi ini adalah waktunya yang singkat, sehingga terkadang tidak semua pelajar terkendali. Selain itu terkadang para pelajar jenuh atau bosan, karena pada dasarnya metode yang dipelajari dalam kaligrafi adalah per satu huruf selama sebulan. Tetapi jika metode itu diterapkan, para pelajar kaligrafi akan semakin bosan dan jumlah masyarakat yang belajar kaligrafi akan semakin sedikit. Oleh sebab itu solusi yang saya lakukan adalah langsung menulis per ayat. Dari situlah akan dikoreksi kaidah per hurufnya. Kendala yang terakhir adalah bahan yang digunakan dalam proses belajar kaligrafi kurang memadai. Seperti tinta, jika pun ada warnanya tidak terlalu hitam. Jadi kami sebagai pengajar membeli bahan kalirafi secara online. Dan untuk latihan penulisan kaligrafi sehari-

¹¹⁶ Rayyan, Wawancara

hari kami sering menggunakan ujala (blau) sebagai alternatif dari tinta,” tutur Teungku Fakhruddin dan Teungku Nasruddin saat diwawancarai oleh peneliti.¹¹⁷

D. Analisis Hasil Pembahasan

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah lakukan. Dapat kita lihat bahwa masyarakat yang mengikuti pembelajaran kaligrafi di balai pengajian Nuril Hida tetap berlatih meluangkan waktu untuk menulis kaligrafi meskipun proses pembelajaran di balai pengajian sudah selesai.

Untuk frekuensi latihan, ada responden yang berlatih 1 sampai 2 kali bahkan ada yang sampai 3 kali dalam seminggu di luar jam pelatihan di Nuril Hida. Untuk durasi saat berlatih, ada yang berlatih dengan durasi 30 menit per latihan dan ada juga yang berlatih dengan durasi yang tidak ditentukan. Dan untuk metode pembelajaran yang digunakan, ada yang berlatih dengan melihat video-video tutorial kaligrafi di Youtube dan ada juga yang mencontoh gambar-gambar kaligrafi yang ada di Internet.

Jika hal tersebut dilakukan secara konsisten dan terus-menerus, maka yang terjadi adalah masyarakat tersebut akan semakin paham dengan seluk-beluk dari seni melukis Islam ini.

Sebagaimana yang diungkapkan responden saat peneliti mewawancarai nya. Ada responden yang telah mengenal jenis-jenis kaligrafi dengan sangat baik, yang mana hal tersebut dapat diuji ketika ia bisa membaca tulisan kaligrafi Al-

¹¹⁷ Wawancara bersama Tgk. Fakhruddin dan Tgk. Nasrudin (Pengajar kaligrafi di Balai Pengajian Nuril Hida pada tanggal 10 Juni 2023)

Qur'an milik orang lain yang ayatnya tidak terlalu familiar, dan tahu jika tulisan kaligrafi Al-Qur'an milik orang lain tersebut ada yang kurang dari sisi kaidah kaidahnya. Namun ada juga responden yang belum memahami seluk beluk kaligrafi secara mendalam, hal tersebut dapat kita lihat dari jawaban responden yang mana ia masih terbata-bata membaca tulisan kaligrafi Al-Qur'an milik orang lain jika ayat yang ditulis oleh kaligrafer tersebut kurang familiar.

Dari hasil wawancara dapat peneliti simpulkan bahwa mayoritas responden sudah memahami sebagian besar dari kaidah-kaidah dari kaligrafi. Hal tersebut bersesuaian dengan teori *Classical Conditioning* (*habituation* klasik) milik bapak teori belajar modern yakni Ivan Petrovich Pavlov. Di dalam teori tersebut ia mengungkapkan bahwa semua tingkah laku manusia tidak lain adalah hasil latihan atau kebiasaan mereaksi terhadap syarat-syarat tertentu yang dialaminya dalam kehidupannya. Oleh karena itu, semakin sering seseorang melakukan suatu tindakan tertentu, maka lambat laun akan menjadi terbiasa dan akan semakin ahli dalam bidang yang ia tekuni tersebut. Bahkan akan menjadi *habits* (kebiasaan) yang akan dilakukan secara rutin karena tindakan tersebut sudah mendarah daging di dalam diri seseorang.

Jika *habits* dalam berlatih menulis kaligrafi Al-Qur'an ini sudah terbentuk di dalam diri seseorang. Maka secara tidak sadar seseorang tersebut akan tergerak untuk melakukan kegiatan menulis kaligrafi. Maksud "*akan tergerak untuk melakukan kegiatan menulis kaligrafi*" dalam hal ini adalah bukan pada saat waktu latihan karena jika demikian berarti seseorang tersebut memang khusus meluangkan waktunya untuk latihan, meskipun itu di luar jadwal

pelatihan di Balai Pengajian Nuril Hida. Dalam kasus ini, kita bisa mengujinya melalui buku-buku pelajaran responden.

Selain berlatih di luar jam pembelajaran, jika *habits* dalam berlatih menulis kaligrafi Al-Qur'an ini sudah terbentuk di dalam diri seseorang. Maka secara tidak langsung seseorang telah berinteraksi dengan Al-Qur'an dan menerapkan teks-teks Al-Qur'an di dalam kesehariannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dr. KH. Didin Sirojudin AR, seorang kaligrafer terkenal Indonesia mengungkapkan bahwa melalui seni menulis indah Al-Qur'an ini seseorang dapat merasakan cinta kepada Al-Qur'an, sebab sebelum berlatih kaligrafi, maka secara otomatis seseorang tersebut akan mulai belajar mengenal Al-Qur'an terlebih dahulu. Setelah itu saat hendak menulis, ia akan membaca terlebih dahulu teks Al-Qur'an yang akan dituliskannya. Setelah membacanya, maka ia akan paham dengan makna yang terkandung di dalam teks tersebut. Setelah paham akan maknanya, diharapkan teks Al-Qur'an tersebut dapat menjadi pedoman hidupnya dengan cara mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

Dan dari ungkapan-ungkapan *interview* dan hasil observasi penulis yang penulis paparkan pada bab IV poin C sebelumnya dapat kita saksikan bahwa fenomena *living al-qur'an* telah terbentuk di dalam sebagian kehidupan masyarakat yang mengikuti ekstrakurikuler kaligrafi di balai pengajian Nuril Hida. Hal tersebut dapat kita lihat dari buku-buku responden yang mana ternyata ada beberapa masyarakat menulis kaligrafi di buku-buku pelajarannya. Ini dapat dijadikan bukti bahwa kaligrafi telah menjadi *living* di dalam kehidupan masyarakat tersebut. Sebab kaligrafi telah menjadi kepribadian bawah sadar

sebagian responden, yang mendorong aktivitas atau kegiatan untuk menulis kaligrafi tanpa dipikirkan kembali.

Selain dengan adanya coretan-coretan kecil kaligrafi di buku responden, hal lain yang dapat dijadikan bukti bahwa *living al-qur'an* telah tertanam di dalam kehidupan responden dengan adanya ungkapan bahwa mayoritas masyarakat setuju bahwa melalui kaligrafi, dapat menambah kecintaan seseorang terhadap Al-Qur'an (sebab ada perasaan tenang, damai, dan takjub setelah melihat keindahan *kalamullah* baik dari segi keindahan penulisan makna keindahan makna teks Al-Qur'an jika direnungi dengan seksama), melatih kesabaran, meningkatkan kreativitas, memudahkan dalam proses menghafal teks Al-Qur'an, menyalurkan kemampuan seni, serta salah satu bentuk dari penjagaan Al-Qur'an. Hal tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an secara tidak langsung telah masuk di dalam diri seseorang tersebut, sehingga fenomena *Al-Qur'an in Everyday Life* telah terbentuk di dalam jiwanya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Praktik pembelajaran kaligrafi Al-Qur'an di Balai Pengajian Nuril Hida menunjukkan bahwa masyarakat telah memahami dengan cukup baik kaligrafi yang telah mereka pelajari, hal tersebut dibuktikan dengan ketika mereka melihat kaligrafi-kaligrafi Al-Qur'an yang ada di ruang publik, mereka dapat membedakan atau memahami jenis kaligrafi apa yang ditulis oleh kaligrafer tersebut. Selain itu, mereka juga mengetahui kaidah penulisannya, hal tersebut dibuktikan dengan ketika ada kaidah penulisan kaligrafi yang salah mereka mengetahui letak kesalahannya.
2. Living Al-Qur'an yang terjadi pada masyarakat yang belajar kaligrafi di Nuril Hida ini yaitu di dalam kesehariannya mereka tidak lepas daripada menulis kaligrafi, hal tersebut dibuktikan dengan adanya tulisan-tulisan kaligrafi di dalam buku-buku pelajaran maupun kertas-kertas dan mereka menulisnya bukan pada saat waktu latihan karena jika demikian berarti seseorang tersebut memang khusus meluangkan waktunya untuk latihan, meskipun itu di luar jadwal pelatihan di Balai Pengajian Nuril Hida. Namun, mereka menulisnya disebabkan karena kaligrafi telah menjadi kepribadian bawah sadar sebagian responden, yang mendorong aktivitas atau kegiatan untuk menulis kaligrafi tanpa dipikirkan kembali. Selain itu, hal lain yang dapat dijadikan bukti

bahwa *living al-qur'an* telah tertanam di dalam kehidupan responden dengan adanya ungkapan bahwa mayoritas masyarakat setuju bahwa melalui kaligrafi, dapat menambah kecintaan seseorang terhadap Al-Qur'an (sebab ada perasaan tenang, damai, dan takjub setelah melihat keindahan *kalamullah* baik dari segi keindahan penulisan makna keindahan makna teks Al-Qur'an jika direnungi dengan seksama), melatih kesabaran, meningkatkan kreativitas, memudahkan dalam proses menghafal teks Al-Qur'an, menyalurkan kemampuan seni, serta salah satu bentuk dari penjagaan Al-Qur'an.

B. Saran

Adapun beberapa saran yang dapat peneliti ajukan setelah melaksanakan kegiatan penelitian ini yaitu:

1. Diharapkan bagi peneliti lainnya yang juga ingin meneliti tentang pembelajaran kaligrafi bisa untuk lebih fokus meneliti pelatihan-pelatihan kaligrafi yang terdapat di balai-balai pengajian atau di majelis-majelis lainnya.
2. Bagi seluruh anggota di balai pengajian Nuril Hida, khususnya yang mempelajari kaligrafi agar tetap semangat dan konsisten dalam berlatih
3. Bagi masyarakat sekitar balai pengajian, diharapkan agar dapat terus mendukung kegiatan pembelajaran kaligrafi ini agar terlahir penerus-penerus kaligrafer, khususnya di gampong Teungoh
4. Setiap penelitian pasti ada kelebihan dan kekurangan, maka peneliti berharap segala koreksi dan saran dari segala pihak yang membaca skripsi ini.